

**PENINGKATAN MORALITAS ANAK MELALUI METODE
BERCERITA DENGAN BONEKA WAYANG PADA KELOMPOK A
DI TK PGRI WANA JAYA INDRAMAYU**

**(Penelitian Tindakan Kelas di Kelompok A TK PGRI Wana Jaya
Desa Lamarantarung Cantigi Indramayu 2024)**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi
sebagian dari syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
pada Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini



Disusun Oleh

SURTINAH

NIM 232651014

**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN GURU PENDIDIKSAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH CIREBON
TAHUN 2025**

LEMBAR PERSETUJUAN

SKRIPSI

**PENINGKATAN MORALITAS ANAK MELALUI METODE BERCERITA
DENGAN BONEKA WAYANG PADA KELOMPOK A
DI TK PGRI WANA JAYA INDRAMAYU**

Oleh:

SURTINAH
NIM 232651014

Telah disetujui oleh pembimbing Program Studi Pendidikan Guru
Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas
Muhammadiyah Cirebon, untuk diujikan pada sidang skripsi.

Pembimbing I

Pembimbing II

M. Arif Syarif, H, M.Pd
NIDN. 04151108902

Andi Ali Kisai, M.M
NIDN. 0403038205

Mengetahui;

Dekan Fakultas Keguruan
Dan Ilmu Pendidikan

Ketua
Program Studi Pendidikan
Guru Pendidikan Anak Usia
Dini

Dr. Hj. Fikriyah, MA
NIDN. 0424056802

Dr. Cucu Sopiah, S. Pd, M.Si
NIDN. 0617078303

LEMBAR PENGESAHAN
SKRIPSI
PENINGKATAN MORALITAS ANAK MELALUI METODE BERCERITA
DENGAN BONEKA WAYANG PADA KELOMPOK A
DI TK PGRI WANA JAYA INDRAMAYU

Oleh:

SURTINAH
NIM 232651014

Telah dipertahankan dihadapan dewan penguji pada tanggal 23 Agustus 2025
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru
Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Cirebon

Susunan Dewan Penguji

		Tanggal	Tanda tangan
Ketua	: Dr. Hj. Fikriyah, MA		
Sekretaris	: Dr. Cucu Sopiah, S. Pd, M. Si		
Penguji I	: Dr. Aip Syarifudin, M.PdI		
Penguji II	: Dr. Cucu Sopiah, S. Pd, M. Si		
Pendamping I	: M. Arif Syarif,H, M.Pd		
Pendamping II	: Andi Ali Kisai, M.M		

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **Surtinah**
NIM : 232651014
Tempat dan Tanggal Lahir : Indramayu, 27 Juli 1995
Program Studi : S1- PG PAUD
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyusun skripsi dengan judul **”PENINGKATAN MORALITAS ANAK MELALUI METODE BERCERITA DENGAN BONEKA WAYANG PADA KELOMPOK A DI TK PGRI WANA JAYA INDRAMAYU.”**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau mengutip dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini saya siap menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya.

Cirebon,
Yang Membuat Pernyataan

Materai 10.000

Surtinah
NIM 232651014

**Peningkatan Moralitas Anak Melalui Metode Bercerita
Dengan Boneka Wayang Pada Kelompok A
Di TK PGRI Wana Jaya Indramayu**

Surtinah

Email : surtinah2795@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan perkembangan moralitas anak yang belum berkembang dengan baik, seperti masih banyak anak yang berbicara kurang sopan dan suka menyalahkan temannya atau mengejek temannya. Kepedulian anak dalam menolong dan rasa sayang terhadap temennya masih kurang, seperti anak masih suka berebut mainan dan Sebagian lain anak belum mampu mengucapkan salam dan membalas salam ketika bertemu guru. Berdasarkan permasalahan tersebut penulis tertarik untuk melakukan kajian mendalam sebagai upaya perbaikan perkembangan moral anak melalui tindakan pembelajaran kelas berbantuan media boneka wayang dalam kegiatan pembelajaran bercerita, peneliti termotivasi dari penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa media wayang perca itu pembelajaran yang sangat efektif untuk meningkatkan pengetahuan moral. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, yaitu bentuk penelitian yang bersifat reflektif yang dilakukan di lingkungan sekolah dengan tujuan untuk memperbaiki proses dan hasil belajar anak melalui beberapa tahapan pengulangan dengan 2 siklus tindakan. Tiap siklus tindakan meliputi perencanaan (planning), tindakan (action), observasi (observation), refleksi (reflection) atau evaluasi. Proses belajar pada diamati secara seksama untuk memperoleh gambaran mengenai perkembangan moralitas anak secara menyeluruh sesuai capaian indikator perkembangan yang diharapkan. Hasil observasi dan wawancara kemudian dapat dijadikan sebagai bahan analisis yang dapat memberikan kesimpulan secara tepat sejauhmana efektifitas media boneka wayang pada kegiatan pembelajaran bercerita dalam meningkatkan perkembangan moralitas anak di kelompok A tersebut. Adapun hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan media boneka wayang pada kegiatan pembelajaran bercerita, pada kegiatan tindakan mulai dari siklus I dan II membawa perubahan pada peningkatan perkembangan perkembangan moralitas anak secara optimal.

Kata kunci; Perkembangan Moralitas Anak, Media Boneka Wayang

**Improving Children's Morality Through Storytelling
Using Wayang Puppets in Group A
At PGRI Wana Jaya Kindergarten, Indramayu**

Surтинah

Email : surtinah2795@gmail.com

Abstract: This research is motivated by the issue of children's moral development, which has not yet developed properly. Many children still speak impolitely and often blame or tease their friends. Children's concern for helping and showing affection for their friends is still lacking, such as children still fighting over toys. Some children are unable to greet or respond to teachers. Based on these issues, the author is interested in conducting an in-depth study to improve children's moral development through classroom learning activities using wayang puppets in storytelling activities. The researcher was motivated by previous research that found wayang perca media to be a highly effective learning medium for enhancing moral knowledge. This research is a classroom action research, a form of reflective research conducted in a school environment with the aim of improving children's learning processes and outcomes through several iterative stages with two cycles of action. Each action cycle includes planning, action, observation, and reflection or evaluation. The children's learning process were carefully observed to obtain a comprehensive picture of the children's moral development, in line with the expected development indicators. The results of the observations and interviews were then used as analytical material to provide accurate conclusions regarding the effectiveness of wayang puppets in storytelling learning activities in enhancing the moral development of children in Group A. The results of this study concluded that the use of wayang puppets in storytelling learning activities, in the action activities starting from Cycles I and II, resulted in changes that optimally improved children's moral development.

Keywords: Children's Moral Development, Wayang Puppet Media

HALAMAN PERSEMBAHAN

Seraya mengucapkan syukur Alhamdulillah
Karya tulis ini kupersembahkan kepada suami, anak
dan keluarga tercinta

MOTTO

**"Winners never quit, and quitters never win,
so be the best version of yourself"**

**(Para pemenang tak pernah menyerah, dan orang-orang yang menyerah
takkan pernah menang, maka jadilah versi terbaik dari dirimu)**

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puja dan puji syukur kehadiran Allah Yang Maha Esa, yang telah memberikan rahmat yang melimpah dan kesehatan, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Peningkatan moralitas anak melalui metode bercerita dengan boneka wayang pada kelompok A di TK PGRI Wana Jaya Indramayu” sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa ada dukungan, bimbingan dan nasihat dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Arif Nurudin, M.T., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Cirebon.
2. Ibu Dr. Hj. Fikriyah, MA selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Cirebon.
3. Ibu Dr. Cucu Sopiah, S.Pd., M.Si., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Cirebon.
4. Bapak M. Arif Syarif, M.Pd selaku Dosen Pembimbing I, atas arahan, bimbingan serta bantuannya terhadap penulis dalam menyusun skripsi ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik.
5. Bapak Andi Ali Kisai, M.M Pembimbing II yang telah memberikan koreksi, arahan dan petunjuk dalam penyusunan skripsi ini.
6. Lembaga TK PGRI Wana Jaya Desa Lamarantarung Kabupaten Indramayu, yang telah memperkenankan penulis untuk melakukan penelitian di lembaga.
7. Kepala sekolah dan guru-guru di TK PGRI Wana Jaya yang ikut serta memberikan arahan dan mendukung penulis dalam penelitian.
8. Suami tercinta yang selalu mensupport dan mendukung serta mengizinkan penulis untuk kuliah.
9. Anak ku tersayang yang bisa di ajak kerja sama.
10. Teman-teman seperjuangan dari Prodi PG PAUD UMC
11. Semua pihak terkait. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan juga solusi dari gagasan pembaca yang lainnya, untuk menyempurnakan hasil penelitian yang mungkin saja masih ada yang kurang dari yang sudah Anda temukan.

Cirebon,

Peneliti

Surtinah

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR GAMBAR/BAGAN.....	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Manfaat Penelitian	5
BAB II. LANDASAN TEORITIS	
A. Kajian Teori	6
1. Moral Anak Usia Dini	6
2. Metode Bercerita	19
3. Media Boneka Wayang	25
B. Penelitian Relevan	28
C. Kerangka Berpikir	29
D. Hipotesis.....	29
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Subyak, Waktu dan Tempat Penelitian	31
B. Desain Penelitian	32
C. Devinisi Operasional.....	35
D. Instrumen Penelitian	35
E. Teknik Pengumpulan Data	38
F. Teknik Analisis Data	39
G. Indikator Keberhasilan.....	41
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	42
B. Pembahasan	55
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	60
B. Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA.....	xiv
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	xv

DAFTAR TABEL

	<i>Halaman</i>
Tabel 3.1 Jadwal Penelitian.....	31
Tabel 3.2 Kisi-kisi capaian perkembangan moral anak	36
Tabel 3.3 Pedoman Observasi	37
Tabel 3.4 Pedoman Katagorisasi Perkembangan.....	38
Tabel 3.5 Kriteria Tingkat Perkembangan	40
Tabel 4.1 Hasil Observasi Awal	43
Tabel 4.2 Perkembangan Moralitas Anak Siklus I	49
Tabel 4.3 Perkembangan Moralitas Anak Siklus II.....	53

DAFTAR LAMPIRAN

	<i>Halaman</i>
<i>Lampiran 1</i> RKH	xvii
<i>Lampiran 2</i> Format Instrumen Observasi	xx
<i>Lampiran 3</i> Format Wawancara Sebelum Tindakan	xxi
<i>Lampiran 4</i> Format Wawancara Setelah Tindakan	xxii
<i>Lampiran 5</i> Hasil Observasi Awal.....	xxiii
<i>Lampiran 6</i> Prosentase Capaian Perkembangan Awal	xxiv
<i>Lampiran 7</i> Hasil Observasi Tindakan Siklus I.....	xxv
<i>Lampiran 8</i> Prosentase Capaian Perkembangan Siklus I.....	xxvi
<i>Lampiran 9</i> Hasil Observasi Tindakan Siklus II	xxvii
<i>Lampiran 10</i> Prosentase Capaian Perkembangan Siklus II	xxviii
<i>Lampiran 11</i> Hasil Wawancara Sebelum Tindakan	xxix
<i>Lampiran 12</i> Hasil Wawancara Setelah Tindakan	xxx
<i>Lampiran 13</i> Perbandingan Capaian Ketuntasan Perkembangan.....	xxxi
<i>Lampiran 14</i> Foto Kegiatan Penelitian	xxxii
<i>Lampiran 15</i> Surat Ijin Penelitian.....	xxxiv
<i>Lampiran 16</i> Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	xxxv
<i>Lampiran 17</i> Profil Sekolah	xxxvi
<i>Lampiran 18</i> Daftar Riwayat Hidup	xxxvii

DAFTAR BAGAN/GAMBAR/DIAGRAM

	<i>Halaman</i>
Bagan 2.1 Kerangka Berpikir	30
Gambar 3.1 Penelitian tindakan model spiral Kemmis Taggart	32
Diagram 4.1 Prosentase Capaian Perkembangan Awal	44
Diagram 4.2 Prosentase Capaian Perkembangan Siklus I	49
Diagram 4.3 Prosentase Capaian Perkembangan Siklus II	53
Diagram 4.4 Perbandingan Capaian Ketuntasan Perkembangan	58

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fase penting dalam perkembangan anak, Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat berperan penting dalam pembentukan Sumber Daya Manusia (SDM). Melalui pendidikan itulah, bangsa Indonesia dapat menyiapkan generasi-generasi yang baik. Menurut Permendikbud Nomor 11 Tahun 2021, mengatur tentang Pedoman Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Anak Usia Dini, yang bertujuan untuk membentuk karakter dan moral yang baik sejak dini.

Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga untuk membentuk karakter dan moral peserta didik. Pendidikan moral menjadi salah satu fokus utama dalam upaya menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas yang baik. Karena Pendidikan Anak Usia Dini, atau PAUD, adalah jenjang pendidikan yang mendahului pendidikan dasar dan dirancang untuk anak usia satu tahun hingga enam tahun. Hal ini mencakup pemberian kesempatan pendidikan untuk mendukung perkembangan jasmani dan rohani anak-anak dan mempersiapkan mereka untuk pendidikan selanjutnya, yang dapat dilakukan melalui jalur formal, non-formal, atau informal.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) ini merupakan tahap awal dari proses pendidikan yang sangat penting bagi perkembangan anak, tahap awal ini disebut masa Golden Age. Masa golden age adalah masa emas pada anak-anak di awal kehidupan masa golden age di mulai dari usia 0 - 6 tahun dimana masa ini 80% kapasitas perkembangan di capai pada anak usia dini sedangkan selebihnya 20% setelah masa golden age. pada masa ini otak anak sangat berkembang sangat pesat, pada masa masa golden age hendaknya di beri rangsangan dan stimulasi yang tepat untuk membantu semua aspek perkembangan pada anak usia dini, salah satu perkembangan anak yang harus kita perhatikan yaitu nilai moral anak

Menurut pandangan islam, ayat ini mengingatkan kita akan pentingnya berbicara dan bertindak dengan baik, serta bagaimana hal tersebut dapat memberikan manfaat tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk orang lain

dan masyarakat secara keseluruhan. Penalaran ini didasarkan pada QS. Ibrahim ayat 24

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا
فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾

Artinya: "Tidakkah engkau memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat *ṭayyibah*? Seperti pohon yang baik, akarnya kuat, cabangnya (menjulangi) ke langit " (QS. Ibrahim; 24).

Moral merupakan aspek penting dalam perkembangan anak, terutama pada usia dini. Pendidikan moral yang baik dapat membentuk karakter anak, membekali mereka dengan nilai-nilai positif yang akan mempengaruhi sikap dan perilaku anak di masa depan. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki pemahaman moral yang baik cenderung lebih mampu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dengan cara yang positif. Anak usia 4-5 tahun berada dalam tahap perkembangan yang sangat krusial. Pada usia ini, mereka mulai memahami konsep baik dan buruk, membiasakan anak berperilaku baik terhadap orang lain karena di era modern ini, di mana nilai-nilai moral seringkali terabaikan, penting untuk mencari metode yang efektif dalam meningkatkan moralitas anak.

Dengan cara bercerita, bercerita adalah salah satu cara yang telah lama digunakan untuk menyampaikan pesan moral. Narasi yang menarik dan ilustrasi yang menarik dapat membuat anak lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan, Metode bercerita tidak hanya melibatkan penyampaian informasi, tetapi juga menciptakan pengalaman yang dapat membekas dalam ingatan anak. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam kegiatan bercerita cenderung menunjukkan peningkatan dalam keterampilan bersosialnya. Mereka belajar untuk memahami sudut pandang orang lain dan mengembangkan nilai moralitas dengan Metode bercerita yaitu salah satu cara efektif untuk menyampaikan pesan moral kepada anak-anak.

Melalui cerita, anak dapat belajar tentang nilai-nilai moral dan kebaikan dengan cara yang menyenangkan. Cerita yang disampaikan dengan cara yang menarik dapat membantu anak memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu media yang menarik untuk digunakan dalam metode bercerita adalah boneka wayang.

Wayang merupakan seni tradisional Indonesia yang kaya akan nilai-nilai budaya dan moral. Dengan menggunakan boneka wayang, cerita dapat disajikan secara visual dan interaktif, sehingga dapat menarik perhatian anak-anak dan membuat mereka lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Selain itu, penggunaan boneka wayang juga dapat memperkenalkan anak-anak pada budaya lokal dan meningkatkan rasa cinta mereka terhadap warisan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana metode bercerita dengan boneka wayang dapat berkontribusi dalam meningkatkan moralitas anak. Dengan pendekatan yang inovatif ini, diharapkan anak-anak tidak hanya belajar tentang moralitas, tetapi juga mengembangkan kreativitas, imajinasi, dan kemampuan sosial.

Melalui penelitian ini, diharapkan akan ada rekomendasi yang dapat diterapkan dalam praktik pendidikan, sehingga moralitas anak dapat ditingkatkan dengan cara yang menyenangkan dan efektif, karena moral yang baik akan membentuk karakter baik anak.

Berdasarkan hasil pra penelitian yang dilakukan di TK PGRI Wana Jaya Desa Lamarin tarung Cantigi Indramayu, menunjukkan bahwa dari 15 anak ada 12 anak yang belum berkembang dengan baik. Hal ini terlihat dari bagaimana keseharian anak-anak selama pembelajaran di sekolah antara lain anak belum mampu berbicara sopan dengan teman sebayanya dan orang yang lebih tua karena masih banyak anak-anak yang berbicara kotor, anak belum mampu menolong teman ketika butuh bantuan, anak belum mampu mengucapkan salam dan membalas salam ketika bertemu guru. Anak belum mampu mengetahui bagaimana bersikap yang baik untuk mendengarkan orang lain berbicara, anak belum mampu memiliki rasa kepedulian dan rasa sayang terhadap temennya seperti halnya masih suka berebut mainan dan masih suka menyalahkan teman

nya atau mengolok-olok temen nya. Padahal guru sudah memberikan pemahaman terhadap anak kalo perilakunya itu kurang baik, tapi anak-anak masih ada saja yang seperti itu.

Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti memutuskan untuk menggunakan media pembelajaran bercerita dengan boneka wayang untuk mengatasi permasalahan perkembangan nilai moralitas anak, peneliti termotivasi dari penelitian W E Subekti (2016) yang menyatakan bahwa media wayang perca itu pembelajaran yang sangat efektif untuk meningkatkan pengetahuan moral, peneliti juga menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) dan instrumen yang di gunakan peneliti untuk penelitian yaitu observasi, wawancara semiterstruktur, studi dokumentasi untuk penelitian ini.

B. Identitas Masalah

1. Nilai moralitas anak kelompok A TK PGRI Wana Jaya masih belum berkembang optimal
2. Proses pembelajaran yang dilakukan guru berkaitan dengan perkembangan moralitas anak, kurang terkonsep secara matang
3. Kemampuan guru dalam memilih media dan metode yang tepat pada kegiatan pembelajaran berkaitan perkembangan moralitas anak, masih kurang.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran awal moralitas anak kelompok A TK PGRI Wana Jaya?
2. Bagaimana proses pembelajaran untuk meningkatkan moralitas anak melalui metode bercerita menggunakan boneka wayang di kelompok A TK PGRI Wana Jaya?
3. Bagaimana hasil proses pembelajaran untuk meningkatkan moralitas anak melalui metode bercerita menggunakan boneka wayang di kelompok A TK PGRI Wana Jaya?

D. Tujuan penelitian

1. Mendeskripsikan gambaran awal moralitas anak kelompok A TK PGRI Wana Jaya.
2. Mendeskripsikan proses pembelajaran yang dilakukan guru untuk meningkatkan moralitas anak melalui metode bercerita menggunakan boneka

wayang di kelompok A TK PGRI Wana Jaya.

3. Mendeskripsikan hasil yang dicapai pada proses pembelajaran untuk meningkatkan moralitas anak melalui metode bercerita menggunakan boneka wayang di kelompok A TK PGRI Wana Jaya.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, membuktikan kebenaran teori-teori yang berhubungan dengan moralitas anak, serta untuk menambah wawasan dan mengembangkan ilmu yang terkait dengan moralitas anak usia dini dengan menggunakan metode bercerita boneka wayang sekaligus sebagai wacana terhadap pengembangan aspek sosial emosional anak usia dini.

2. Manfaat Praktis.

- a. Bagi Anak

Anak memahami sopan santun dalam berbicara, mampu menolong, mampu mengucapkan salam dan membalas salam, mengetahui bagaimana bersikap yang baik, memiliki rasa kepedulian dan rasa sayang terhadap temen nya.

- b. Bagi Guru

Dapat menambah ilmu pengetahuan pada guru mengenai media pembelajaran menarik dan tepat dapat diterapkan pada kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan nilai moralitas anak

- c. Bagi Sekolah

Meningkatkan mutu sekolah dan lembaga

- d. Bagi Peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mengeksplorasi metode pembelajaran yang serupa.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teori

1. Moral Anak Usia Dini

a. Pengertian Moral

Moral berasal dari kata latin yaitu “mos” yang artinya kebiasaan atau adat istiadat, nilai-nilai moral dan social dan tata cara kehidupan, menurut Hurlock (dalam bambang niko pasla, 2024) Sedangkan moral berasal dari kata latin mos (moris) yang berarti adat- istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai, atau tata cara kehidupan berasal dari kata Latin mos (moris), yang berarti adat-istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai, atau tata cara, menurut Ahmad susanto (dalam Susanto, 2021).Adapun itu moral berkaitan erat dengan karakter yaitu merupakan pemahaman tentang baik dan buruk serta tindakan yang harus diambil berdasarkan pemahaman norma-norma tersebut yang sesuai denga peraturan, menurut Ratna megawangi (2016).

Berdasarkan uraian di atas moral dapat di artikan peraturan atau kaidah-kaidah yang mengatur tingkah laku manusia untuk mengetahui baik dan buruk nya perilaku manusia dalam kehidupan sosial dan memahami norma-norma moral dalam menginternalisasikan nya dalam kehidupan sehari-hari

b. Jenis-Jenis Moral

Menurut Betrans K (dalam Niko 2024) Terdapat beberapa jenis moral yang diakui dalam studi etika, di antaranya adalah:

1).Moralitas Agama

Moralitas yang didasarkan pada prinsip-prinsip agama dan keyakinan religius tertentu.

2).Moralitas Sekuler

Moralitas yang didasarkan pada prinsip-prinsip non-agama, seperti hak asasi manusia, keadilan sosial, dan tanggung jawab individu terhadap lingkungan.

3). Moralitas Universal Moralitas yang dianggap berlaku secara universal dan tidak tergantung pada budaya atau agama tertentu, seperti prinsip-prinsip dasar seperti keadilan, kebenaran, dan tidak berbahaya.

4). Moralitas situasional

Moralitas yang dipandang dapat berubah sesuai dengan situasi tertentu, seperti dalam kasus darurat atau situasi yang mengharuskan individu untuk memilih antara dua nilai yang saling bertentangan.

5). Moralitas personal Moralitas yang didasarkan pada prinsip-prinsip yang dipegang oleh individu secara pribadi, seperti integritas, kejujuran, dan kebebasan

6). Moralitas professional

Moralitas yang mengatur perilaku dalam konteks profesi tertentu, seperti etika medis atau etika bisnis.

7). Moralitas social

Moralitas yang mengatur perilaku dalam konteks masyarakat, seperti norma-norma yang berkaitan dengan hubungan antarindividu, keluarga, dan komunitas.

c. Proses Terbentuknya Moral

Ratna Megawangi, pendiri Indonesia Heritage Foundation, (2016) mengemukakan bahwa proses pembentukan moral atau karakter anak melalui pendidikan terdiri dari tiga tahap utama yaitu *Moral Taking*, *Moral Feeling*, dan *Moral Action*, tahap pembentukan moral yaitu:

1). Mengetahui Moral

Pada tahap ini, anak diajarkan untuk memahami arti kebaikan, mengapa perilaku baik itu penting, dan manfaat yang diperoleh dari berperilaku baik. Ini melibatkan pengenalan nilai-nilai moral secara kognitif, sehingga anak dapat membedakan antara baik dan buruk.

2). Moral Feeling

Setelah mengetahui kebaikan, anak perlu mengembangkan kecintaan terhadap perilaku yang baik. Ini adalah aspek emosional yang berfungsi sebagai motivasi internal untuk berbuat baik. Anak

harus merasakan dan memperkuat dorongan untuk bertindak baik yang muncul dari dalam diri mereka sendiri.

3). Tindakan Moral

Tahap terakhir adalah menerapkan pengetahuan dan perasaan moral ke dalam tindakan nyata. baik Perilaku harus dilakukan secara berulang- ulang hingga menjadi kebiasaan. Ini merupakan hasil dari dua tahap sebelumnya dan penting untuk membangun perilaku moral yang konsisten.

Sedangkan menurut Kurtines dan Gerwitz, proses pembentukan perilaku moral dapat dilakukan melalui empat proses berikut ini (Azizah, 2017) :

- 1). Menginterpretasikan situasi dalam rangka memahami dan menemukan tindakan apa yang mungkin untuk dilakukan dan bagaimana efeknya terhadap keseluruhan masalah yang ada.
- 2). Menggambarkan apa yang harus dilakukan dengan nilai moral pada situasi tertentu dengan tujuan untuk menetapkan suatu perilaku moral.
- 3). Memilih diantara nilai-nilai moral untuk memutuskan apa yang secara aktual akan dilakukan.
- 4). Melakukan tindakan sesuai dengan nilai-nilai moral.

d. Ciri-Ciri Moral

Moral memiliki ciri-ciri atau karakteristik, menurut Bertens K (dalam Niko, 2024) berikut ciri-ciri dari moral.

1). Berkaitan dengan tanggung jawab

Nilai moral memiliki kaitan dengan pribadi seorang manusia, tetapi lebih spesifik lagi moral berkaitan dengan pribadi seorang manusia yang memiliki tanggung jawab. Nilai moral akan mengakibatkan seseorang merasa bersalah ataupun tidak bersalah, dikarenakan dia merasa bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri

2). Berkaitan dengan hati Nurani

Ciri selanjutnya dari nilai moral adalah nilai moral yang menimbulkan suara dari dalam hati nurani, baik itu suara hati yang

menuduh karena orang meremehkan maupun karena menentang nilai moral maupun memuji jika ada seseorang yang mewujudkan nilai moralnya, hati nurani itu.

3). Berkaitan dengan Mewajibkan

Nilai moral akan mewajibkan secara absolut serta tidak dapat di war. Sebagai contohnya adalah jika ada seseorang yang memiliki nilai estetis, maka ia akan menghargai sebuah lukisan yang bermutu.

e. Manfaat Moral

Menurut Ratna Megawangi (2016) beberapa manfaat moral yaitu:

1). Pengembangan Karakter Anak

Moral membantu anak membedakan antara yang benar dan salah, serta membentuk karakter yang baik, seperti sopan santun, jujur, dan tanggung jawab. Hal ini penting untuk interaksi sosial yang positif di masa depan.

2). Empati dan Kepedulian

Moralitas meningkatkan empati, yaitu kemampuan untuk memahami dan merasakan kebutuhan serta merasakan orang lain. Anak yang memiliki empati cenderung lebih peduli dan mau membantu orang lain.

3). Pengendalian Diri

Moral membantu individu mengembangkan kendali diri, sehingga mereka mampu mengendalikan emosi dan tindakan mereka dalam berbagai situasi.

4). Menghormati Orang Lain

Dengan moralitas, seseorang belajar untuk menghormati hak-hak dan perasaan orang lain, yang pada akhirnya juga meningkatkan rasa hormat terhadap diri sendiri.

5). Keadilan dan Toleransi

Moral mendorong keadilan dan toleransi terhadap perbedaan, seperti budaya, agama, atau status sosial. Ini penting untuk menciptakan masyarakat yang harmonis.

6). Pencegahan Penyimpangan Sosial

Pendidikan moral sejak dini dapat mengurangi risiko kenakalan remaja atau penyimpangan sosial lainnya dengan memberikan dasar nilai-nilai positif yang kuat.

7). Peningkatan Kepercayaan Diri

Anak atau individu dengan moral yang baik akan lebih percaya diri karena merasa dihormati oleh lingkungan sekitarnya.

8). Fondasi Kehidupan Bermasyarakat

Moral berfungsi sebagai dasar untuk hidup bermasyarakat dengan baik, karena membantu individu memahami norma-norma sosial dan bertindak sesuai dengannya

f. Moral Anak Usia Dini

1). Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan masa keemasan atau di sebut masa golden age, dimana pada masa ini pendidikan yang di berikan sangat fundamental sangat menentukan perkembangan selanjutnya, dimana masa golden age ini masa peletakan dasar utama untuk mengembangkan semua kemampuan nya menurut (Dwi novia: 2016)

Sedangkan dalam jurnal mengemukakan bahwa anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan di katakan sebagai lompatan perkembangan anak. Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasan sangat luar biasa. Periode usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik dan berada pada masa pertumbuhan, perkembangan, pematangan dan penyempurnaan. Baik pada aspek jasmani dan rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap dan berkesinambungan, menurut (mulyasa: 2016).

Adapun menurut NAEYC (National Assosiation Education for Young Chlidren) adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia antara 0– 8 tahun. Anak usia dini merupakan sekelompok manusia

yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Pada usia tersebut para ahli menyebutnya sebagai masa emas (Golden Age) yang hanya terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan manusia. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada fisik, kognitif, sosioemosional, bahasa, dan kreativitas yang seimbang sebagai peletak dasar yang tepat guna pembentukan pribadi yang utuh, yang dikutip (dalam jurnal Susanto: 2021)

Berdasarkan uraian di atas anak usia dini yaitu sekelompok individu yang berbeda pada rentang usia 0-8 tahun, pada masa ini disebut masa golden age masa ini memiliki fase penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini yang harus kita perhatikan setiap tahap perkembangan anak seperti tahap perkembangan fisik, kognitif, sosioemosional, bahasa dan kreativitas yang harus di stimulasi sesuai dengan tahap usianya, salah satu perkembangan yang harus di perhatikan yaitu nilai-nilai moral.

2). Karakteristik Anak Usia Dini

Masa usia dini adalah masa anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan yang akan membentuk kepribadiannya ketika anak dewasa. Berikut ini adalah beberapa karakteristik anak usia dini, menurut (S Andayani: 2021).

- a) Egosentris yaitu, anak-anak pada usia ini cenderung melihat dunia dari sudut pandang mereka sendiri dan belum sepenuhnya memahami perasaan atau pikiran orang lain. Mereka sering kali fokus pada kebutuhan dan keinginan pribadi tanpa mempertimbangkan perspektif orang lain.
- b) Unik yaitu, setiap anak memiliki keunikan dalam hal minat, kemampuan, dan cara belajar. Meskipun mereka mungkin belajar dalam kelompok, pola perkembangan masing-masing anak berbeda. Spontan yaitu, anak usia dini biasanya berpikir langsung dan tidak berpura-pura. Mereka cenderung mengungkapkan perasaan dan pikiran mereka secara jujur tanpa memikirkan konsekuensi sosial.

- c) Aktif dan Energik yaitu, anak-anak di fase ini memiliki tingkat energi yang sangat tinggi dan cenderung terus bergerak, hanya berhenti saat tidur.
- d) Penasaran yaitu, rasa ingin tahu yang besar mendorong anak untuk bertanya dan mengeksplorasi lingkungan sekitar mereka. Ini merupakan bagian penting dari proses belajar mereka.
- e) Imajinatif yaitu, daya imajinasi anak-anak yang sangat kuat, memungkinkan mereka menciptakan dunia fantasi dan bermain dengan cara yang kreatif.
- f) Mudah Frustasi yaitu, emosi anak usia dini masih dalam tahap perkembangan, sehingga mereka dapat marah atau frustrasi dengan cepat ketika menghadapi situasi yang tidak memuaskan.
- g) Suka Meniru yaitu, anak-anak sering meniru perilaku orang dewasa atau teman-teman mereka sebagai cara belajar dan beradaptasi dengan lingkungan sosial.
- h) Daya Ingat Terbatas yaitu, meskipun anak-anak mulai menyadari dunia di sekitar mereka, kemampuan mengingat mereka masih terbatas dan memerlukan pengulangan untuk memperkuat pengetahuan.
- i) Berjiwa Petualang yaitu, dengan rasa ingin tahu yang tinggi, anak-anak senang menjelajahi lingkungan baru, mencoba hal-hal baru, dan belajar dari pengalaman.

Berdasarkan uraian di atas karakteristik anak usia dini mencerminkan fase perkembangan yang sangat penting dalam kehidupan mereka. Memahami sifat-sifat ini dapat membantu orang tua dan pendidik dalam memberikan dukungan yang tepat agar anak-anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai dengan potensi masing-masing.

g. Tahap Perkembangan Moral Anak

Teori perkembangan moral anak menurut Kohlberg (dalam Deny Perbowosari 2023:28) dapat diklasifikasikan ke dalam tiga tingkat yaitu:

1) Tingkat Prakonvensional

Pada tingkat prakonvensional ini seorang anak akan mengenal baik dan buruk, benar dan salah dari suatu perbuatan berdasarkan konsekuensi atau dampak yang diterima secara langsung seperti hukuman fisik, penghargaan, dan lainlain. Pada tingkat prakonvensional ini terbagi kedalam dua tahap yaitu orientasi hukuman dan kepatuhan serta orientasi relativis-instrumental.

a) Tahap Orientasi dan Kepatuhan

Dalam tahap pertama (orientasi dan kepatuhan), setiap individu memfokuskan diri pada konsekuensi langsung dari tindakan mereka yang dirasakan sendiri serta tidak memperhatikan nilai manusiawi. Sjarkawi (2018: 74) mengatakan bahwa akibat fisik perbuatannya adalah menentukan baik buruknya perbuatan itu. Arti nilai dari akibat perbuatan itu bagi kemanusiaan sudah tidak dihiraukan lagi. Kemudian mematuhi peraturan orang tua dilakukan oleh anak supaya dapat terhindar dari hukuman.

b) Tahap Orientasi Relativis-Instrumental

Tahap dua (orientasi relativis-instrumental) ini menjelaskan bahwa perbuatan baik atau benar digunakan sebagai alat untuk memenuhi kepuasan diri.

Sejalan dengan pendapat Sjarkawi (2016: 74) yang mengatakan bahwa perbuatan benar merupakan cara atau alat untuk memuaskan kebutuhannya sendiri dan kadang-kadang juga kebutuhan orang lain. Dalam tahap ini seseorang diarahkan untuk melakukan hubungan dengan sesama manusia layaknya hubungan dagang yaitu melakukan proses jual beli. Unsur-unsur keterbukaan, hubungannya timbal balik, tukar menukar merupakan prinsip tindakan yang diartikan secara fisik dan pragmatis.

Penalaran tahap dua kurang menunjukkan perhatian pada kebutuhan orang lain, hanya sampai tahap bila kebutuhan itu juga berpengaruh terhadap kebutuhannya sendiri, seperti “kamu tendang

kakiku, dan akan kutendang juga kakimu.” Dalam tahap ini, dua perhatian kepada orang lain tidak didasari oleh loyalitas. Bagi mereka dengan tahap dua ini maka perspektif dunia dilihat sebagai sesuatu yang bersifat relatif secara moral.

Menurut Kohlberg tahap Prakonvensional Pada tingkat prakonvensional ini seorang anak akan mengenal baik dan buruk, benar dan salah dari suatu perbuatan berdasarkan konsekuensi atau dampak yang diterima secara langsung seperti hukuman fisik, penghargaan, dan lainlain. Pada tingkat prakonvensional ini terbagi kedalam dua tahap yaitu orientasi hukuman dan kepatuhan serta orientasi relativis-instrumental

Dalam orientasi hukuman dan kepatuhan, setiap individu memfokuskan diri pada konsekuensi langsung dari tindakan mereka yang dirasakan sendiri serta tidak memperhatikan nilai manusiawi. akibat fisik perbuatannya adalah menentukan baik buruknya perbuatan itu. Jika anak tersebut melanggar atau tidak menuruti kemauan kelompok sosialnya maka ia akan terisolasi. Pada tahapan ini orang akan menilai moralitas dari suatu tindakan dan membandingkannya dengan pandangan dan harapan masyarakat.

2) Tingkat Konvensional

Tingkat konvensional ini seorang anak memandang perbuatan baik itu sangat berharga bagi dirinya apabila anak tersebut dapat memenuhi harapan keluarga, kelompok atau bangsa tanpa mengindahkan akibat langsung dan nyata. Jika anak tersebut melanggar atau tidak menuruti kemauan kelompok sosialnya maka ia akan terisolasi. Pada tahapan ini orang akan menilai moralitas dari suatu tindakan dan membandingkannya dengan pandangan dan harapan masyarakat. Kecenderungan anak pada tahap konvensional ini akan menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat dan mengidentifikasikan dirinya terhadap kelompok sosialnya (C. Asri Budiningsih, 2017: 29).

Tingkat konvensional terdiri dari tahap ketiga dan keempat dalam perkembangan moral Tahap Orientasi Kesepakatan antar Pribadi, atau Orientasi Anak Manis (Good Boy/Girl) Dalam tahap ketiga (orientasi kesepakatan antar pribadi, atau orientasi anak manis) ini seorang anak akan berpandangan bahwa perilaku baik adalah ketika anak tersebut dapat menyenangkan, membantu serta diterima oleh orang lain. Rasa percaya, kasih sayang dan kesetiaan dihargai dan dipandang sebagai basis penilaian moral (Upton, 2018: 181). Penalaran pada tahap tiga ini akan menilai moralitas dari suatu tindakan dengan mengevaluasi konsekuensinya dalam bentuk hubungan interpersonal dan mulai menyertakan beberapa hal seperti rasa hormat dan rasa terima kasih.

Tahap Orientasi Hukum dan Ketertiban Dalam tahap empat (orientasi hukum dan ketertiban) ini mengemukakan bahwa perilaku yang baik ditentukan oleh hukum masyarakat dengan melaksanakan tugas masing-masing, menghormati otoritas, dan menjaga ketertiban sosial. Penalaran moral dalam tahap empat yaitu orientasi hukum dan ketertiban ini lebih dari sekedar kebutuhan akan penerimaan individual seperti dalam tahap tiga akan tetapi sudah berpandangan bahwa kebutuhan masyarakat harus melebihi kebutuhan pribadi.

Apabila seseorang bisa melanggar hukum, mungkin orang lain juga akan begitu sehingga ada kewajiban atau tugas untuk mematuhi hukum dan aturan yang memang sudah ditentukan. Kemudian apabila ada seseorang yang melanggar hukum, maka ia dapat dinyatakan salah secara moral sehingga celaan menjadi faktor yang signifikan dalam tahap ini karena memisahkan antara hal yang buruk dari yang baik.

Kecenderungan anak pada tahap konvensional ini akan menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat dan mengidentifikasikan dirinya terhadap kelompok sosialnya. Tingkat konvensional terdiri dari tahap ketiga dan keempat dalam perkembangan moral. Tahap Orientasi Kesepakatan antar Pribadi, atau Orientasi Anak Manis Dalam tahap ketiga ini seorang anak akan

berpandangan bahwa perilaku baik adalah ketika anak tersebut dapat menyenangkan, membantu serta diterima oleh orang lain. Pada tahap ini seseorang bertindak sebagai subyek hukum dengan mengatasi hukum yang ada.

3) Tingkat Pasca Konvensional

Pada tingkat pasca konvensional ini sudah ada usaha dari individu untuk mengartikan nilai-nilai atau prinsip moral yang dapat dilaksanakan terlepas dari otoritas kelompok atau orang yang menganut prinsip tersebut. Pada tahap ini seseorang bertindak sebagai subyek hukum dengan mengatasi hukum yang ada. Tingkat pasca konvensional ini terdiri dari dua tahap yaitu orientasi kontrak sosial dan orientasi prinsip etis universal.

a) Tahap Orientasi Kontrak Sosial

Dalam tahap orientasi kontrak sosial perilaku yang baik adalah perilaku yang sesuai dengan hukum yang berlaku Asri Budiningsih (2018: 30) mengemukakan bahwa tindakan yang benar pada tahap ini cenderung diartikan sebagai tindakan yang sesuai dengan kesepakatan umum. Sejalan dengan itu, hukum dilihat sebagai kontrak sosial dan bukannya keputusan yang kaku. Seorang individu dapat dipandang memiliki pendapat dan nilai-nilai yang berbeda, serta penting bagi mereka untuk dihormati serta dihargai

b) Tahap Orientasi Prinsip Etika Universal

Dalam tahap orientasi prinsip etika universal ini kebenaran ditentukan oleh keputusan kata hati, sesuai dengan prinsip etika yang logis, universal, dan konsisten. Prinsip moral ini bersifat abstrak misalnya keadilan, kesamaan hak, dan lain-lain. Dalam tahap ini seseorang akan dihadapkan pada suatu konflik yaitu antara hukum dan nurani, sedangkan nurani akan diikuti meski ini melibatkan risiko pribadi.

Tingkat pasca konvensional ini terdiri dari dua tahap yaitu orientasi kontrak sosial dan orientasi prinsip etis universal Tahap

Orientasi Kontrak Sosial Dalam tahap kelima ini mengemukakan bahwa perilaku yang baik adalah perilaku yang sesuai dengan hukum yang berlaku. Bahwa tindakan yang benar pada tahap ini cenderung diartikan sebagai tindakan yang sesuai dengan kesepakatan umum. Sejalan dengan itu, hukum dilihat sebagai kontrak sosial dan bukannya keputusan yang kaku. tahap perkembangan moralitas anak usia dini

Piaget (Soesilo, 2018: 142) berpendapat bahwa anak-anak di bawah lima tahun belum memiliki pemahaman tentang moralitas secara mendalam, sedangkan anak usia lima sampai tujuh tahun meyakini bahwa aturan-aturan dan keadilan tidak dapat berubah. Kemudian anak yang berusia tujuh sampai sepuluh tahun berada dalam masa transisi di mana anak tersebut akan mulai menunjukkan beberapa ciri moralitas heteronomous dan moralitas otonomous. Anak usia sepuluh sampai dua belas tahun pemahaman anak berkembang menjadi moralitas otonomous di mana anak akan mengetahui bahwa aturan- aturan diciptakan oleh manusia dan niat untuk melakukan sesuatu sama penting dengan konsekuensi yang akan diterima.

Piaget (Soesilo 2018) menjelaskan tentang perkembangan moral yang terjadi dalam dua tahap yaitu tahap realisme moral dan tahap moralitas otonomi.

a) Tahap realisme moral

Pada tahap ini anak akan berperilaku berdasarkan ketentuan tanpa adanya penalaran. anak akan dapat menilai perilaku yang dilakukan oleh orang tua maupun orang dewasa di lingkungan sekitarnya sebagai perilaku yang benar atau salah sesuai dengan konsekuensi dari perilaku yang telah diperbuat. Perilaku yang benar tentunya akan mendapatkan konsekuensi berupa pujian atau penghargaan, sebaliknya untuk perilaku salah akan mendapatkan hukuman dari lingkungan.

b) Tahap kedua yaitu tahap moralitas otonomi

Pada tahap ini anak akan berperilaku atas dasar tujuan yang mendasarinya untuk melakukan sesuatu hal yang benar maupun yang salah. Pada tahap moralitas otonomi ini anak akan lebih memahami perilaku yang dilakukannya. Hal ini dikarenakan anak yang berusia antara 7-12 tahun telah mampu mempertimbangkan berbagai cara untuk dapat memecahkan masalah berdasarkan penalarannya. Dengan begitu, sangat mungkin untuk anak tersebut dapat melihat masalah yang dihadapinya dari sudut pandang yang berbeda.

Berdasarkan tahap perkembangan menurut Piaget berpendapat bahwa anak-anak di bawah lima tahun belum memiliki pemahaman tentang moralitas secara mendalam, sedangkan anak usia lima sampai tujuh tahun meyakini bahwa aturan-aturan dan keadilan tidak dapat berubah. Kemudian anak yang berusia tujuh sampai sepuluh tahun berada dalam masa transisi di mana anak tersebut akan mulai menunjukkan beberapa ciri moralitas heteronomous dan moralitas otonomous.

h. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Moral Anak

Menurut mardiyati, dkk (2020) beberapa faktor yang mempengaruhi moral anak yaitu:

1). Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan faktor terdekat yang paling berpengaruh terhadap perkembangan moral anak. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, baik itu otoritatif, permisif, atau otoriter, memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan nilai-nilai moral anak. Keteladanan orang tua dalam perilaku juga sangat penting, karena anak cenderung meniru tindakan dan sikap orang tua mereka.

2). Lingkungan Pendidikan Sekolah

Di sekolah, anak belajar nilai-nilai seperti kerjasama, kejujuran, dan rasa hormat melalui berbagai aktivitas pendidikan. Metode

pengajaran yang digunakan guru dapat mempengaruhi bagaimana anak memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

3). Pengaruh Teman Sebaya

Teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku dan keputusan moral anak. Interaksi sosial dengan teman-teman sering kali menjadi arena di mana anak-anak belajar tentang norma sosial dan konsekuensi dari tindakan mereka. Dukungan dari teman sebaya dapat memperkuat perilaku positif atau sebaliknya, mendorong perilaku negatif.

i. Indikator Moral Anak Usia Dini

Menurut Permendikbudristek nomor 5 tahun 2022 indikator moral untuk anak usia 4-5 tahun yaitu meliputi : mengenal perbuatan baik/sopan dan buruk diantaranya yaitu meliputi, anak mampu berbicara sopan dengan orang lain, anak mampu menolong teman ketika butuh bantuan, anak mampu mengucapkan salam dan membalas salam ketika bertemu guru. Membiasakan diri berperilaku baik diantaranya yaitu meliputi, anak mampu mengetahui bagaimana bersikap yang baik untuk mendengarkan orang lain berbicara, anak mampu memiliki rasa kepedulian dan rasa sayang terhadap sesama.

2. Metode Bercerita

a. Pengertian Metode

Metode (method) secara harfiah berasal dari dua perkataan, yaitu meta dan hados, meta berarti melalui dan hados berarti jalan atau cara. Metode kemudian diartikan sebagai cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Metode diartikan sebagai cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis. Sedangkan menurut Drajat dkk, (2019 :1) didalam kamus beras indonesia metode adalah cara yang tersusun dan teratur mencapai tujuan, khususnya dalam hal ilmu pengetahuan.

Adapun menurut Nurul Ramadhani Makarao (2020), metode adalah kiat mengajar pengetahuan dan pengalaman mengajar. Menurut Zulkifli metode adalah cara yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan

rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan menurut para ahli di atas metode dapat di artikan merupakan sistematis yang di gunakan untuk mencapai tujuan tertentu dalam proses pembelajaran, metode tidak hanya berfungsi sebagai alat tetapi juga harus di sesuaikan dengan situasi, kondisi dan karakteristik anak didik agar efektif dalam mencapai sebuah hasil pembelajaran yang di inginkan.

b. Macam-Macam Metode Pembelajaran

Metode Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini menurut Nurazizah dkk (2024) metode dalam pembelajaran anak usia dini yaitu:

1). Metode bercerita

Adalah cara berucap yang bertujuan untuk menyampaikan sesuatu dengan lisan, guna dapat mengisahkan perbuatan, pengalaman, dan suatu hal pembelajaran yang dapat menambah kemampuan anak.

2). Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi dilakukan dengan cara pendidik melakukan demonstrasi di hadapan anak-anak, lalu anak akan mendapat pembelajaran melalui perbuatan melihat dan mendengarkan apa yang di demonstrasikan pendidik pembelajaran melalui demonstrasi atau memberikan contoh kegiatan secara terperinci kepada anak didik bertujuan agar mereka dapat mengikuti instruksi pendidik dengan baik dan memahami proses dari kegiatan atau aktivitas tersebut (Septiani and Kasih 2021). Pada metode ini guru dapat mendemonstrasikan suatu menumbuhkan minat belajar anak

3). Metode karyawisata

Metode karyawisata adalah kegiatan pembelajaran diluar sekolah yang melibatkan pancaindra seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, dan perasaan, memungkinkan anak untuk langsung mengamati dan mengobservasi berbagai tumbuhan dan hewan. Tujuan dari metode karyawisata ini adalah untuk memberikan kesempatan

kepada anak untuk mengembangkan minatnya terhadap hal-hal tertentu (Agus Sumitra and Meida Panjaitan 2019). Pada metode karyawisata, juga dapat menambah wawasan anak terkait dunia luar.

4). Metode proyek

Adalah pendidik mengajar dan membimbing anak usia dini dengan melakukan studi mendalam tentang topik tertentu dari kehidupan nyata. Dengan metode ini, anak-anak dapat mengembangkan sikap kerja sama dan interaksi sosial dengan anak-anak lain yang terlibat dalam proyek yang sama. Tujuannya adalah agar anak-anak dapat menyelesaikan tugas mereka secara bersama-sama dengan efektif dan harmonis (Deni Ernawati, 2023). Pada metode ini, sikap anak akan terlihat dengan cara bagaimana anak merespon interaksi sosial nya.

5). Metode bermain peran

Melalui metode bermain peran (role playing) anak dapat memainkan tokoh-tokoh atau benda-benda di sekitar mereka. Tujuan dari Bermain peran, adalah untuk membangun daya khayal (imajinasi) serta penghayatan pada tokoh yang dimainkan sesuai pengembangan yang dilaksanakan. Dengan metode ini daya imajinasi, kreativitas, empati serta penghayatan anak akan berkembang. Melalui metode ini juga, anak-anak dapat berekspresi menjadi apapun yang mereka sukai (Halifah 2020). Menurut Krebt, bermain peran dapat menghibur dan membimbing anak dalam mengembangkan pembelajaran, disebabkan adanya komunikasi dan kerjasama antar anak sehingga (Halifah 2020). Menurut Krebt, bermain peran dapat menghibur dan membimbing anak dalam mengembangkan pembelajaran, disebabkan adanya komunikasi dan kerjasama antar anak.

6). Metode tanya jawab

Adalah metode penyampaian pembelajaran yang melibatkan interaksi dua arah antara pendidik dan anak didik, di mana keduanya saling berinteraksi untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang disampaikan (Safira 2021). Dengan

metode tersebut, maka anak dapat memberikan tanggapan atas pertanyaan yang diberikan. Sehingga pendidik dapat melakukan pengukuran terhadap kemampuan verbal anak.

7). Metode bercakap-cakap

Adalah kegiatan bercakap-cakap antara pendidik dan anak didik dalam bentuk bebas tidak memiliki keterikatan pada tema tertentu, namun fokus pada pengembangan kemampuan yang diajarkan (Abidin Ratno 2023). Jadi pada metode bercakap-cakap dapat mengembangkan bahasa anak. Dengan cara pendidik dapat menanyakan bagaimana keseharian anak dan apa saja yang sudah ia lakukan.

c. Metode Bercerita

Bercerita merupakan proses mengenalkan bentuk-bentuk emosi dan ekspresi kepada anak, misalnya marah, sedih, gembira, kesal, dan lucu. Hal ini akan memperkaya pengalaman emosinya yang akan berpengaruh terhadap pembentukan dan perkembangan kecerdasan emosionalnya, Menurut Musbikin (2017). Sedangkan Menurut Depdiknas, pengertian metode bercerita adalah cara bertutur kata dalam penyampaian cerita atau memberikan penjelasan kepada anak secara lisan, dalam upaya memperkenalkan atau-pun memberikan keterangan hal baru pada anak. Metode bercerita merupakan salah satu cara yang digunakan guru untuk memberi pengalaman belajar kepada anak.

Metode bercerita merupakan proses penyampaian informasi melalui penuturan atau penjelasan lisan dari guru atau pengajar kepada anak didik. Metode bercerita merupakan salah satu bentuk penyampaian pesan-pesan kepada peserta didik melalui kisah-kisah masa lalu yang mengandung nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan”. Menggunakan metode bercerita dapat memahami isi cerita tersebut, anak-anak akan mendengarkan dengan penuh perhatian dan mudah untuk menangkap isi cerita yang telah di berikan oleh guru, menurut Novan Ardy Wijayanti (2015).

Berdasarkan uraian di atas metode bercerita adalah penyampaian

informasi melalui kisah-kisah secara lisan dari guru pengajar kepada anak didiknya, menyampaikan informasi atau pesan-pesan nilai kebaikan di dalam sebuah cerita tersebut.

d. Tujuan Bercerita

Tujuan Bercerita Pada dasarnya, tujuan utama dari bercerita adalah untuk berkomunikasi atau bertukar informasi dengan orang lain. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, seorang yang bercerita harus memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Burhan Nurgiyantoro (2015), yang mengemukakan bahwa tujuan bercerita adalah untuk mengemukakan sesuatu kepada orang lain. Sementara itu, Tarigan (2017) mengungkapkan tiga tujuan umum dari kegiatan bercerita yaitu sebagai berikut: Memberitahukan dan melaporkan (to inform) Menjamu dan menghibur (to entertain) Membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (to persuade).

Mudini dan Salamat Purba (2019) menjelaskan tujuan bercerita, sebagai berikut:

1). Mendorong atau menstimulasi

Maksud mendorong dan menstimulasi yaitu apabila pembicara berusaha memberi semangat dan gairah hidup kepada pendengar. Reaksi yang diharapkan adalah menimbulkan inspirasi atau membangkitkan emosi para pendengar. Misalnya, pidato Ketua Umum Koni di hadapan para atlet yang bertanding di luar negeri bertujuan agar para atlet memiliki semangat bertanding yang cukup tinggi dalam rangka membela Negara.

2). Meyakinkan

Maksud dari meyakinkan yaitu apabila pembicara berusaha mempengaruhi keyakinan, pendapat atau sikap para pendengar. Alat yang paling penting dalam meyakinkan adalah argumentasi. Untuk itu, diperlukan bukti, fakta, dan contoh konkret yang dapat memperkuat argumentasi untuk meyakinkan pendengar.

3). Menggerakkan

Maksud dari menggerakkan apabila pembicara menghendaki adanya tindakan atau perbuatan dari para pendengar. Misalnya, berupa seruan persetujuan atau ketidaksetujuan, pengumpulan dana, penandatanganan suatu resolusi, mengadakan aksi sosial. Dasar dari tindakan atau perbuatan itu adalah keyakinan yang mendalam atau terbakarnya emosi. Menginformasikan Maksud dari menginformasikan yaitu apabila pembicara ingin memberi informasi tentang sesuatu agar para pendengar dapat mengerti dan memahaminya. Misalnya seorang guru menyampaikan pelajaran di kelas, seorang dokter menyampaikan masalah kebersihan lingkungan, seorang polisi menyampaikan masalah tertib berlalu lintas, dan sebagainya.

4). Menghibur

Maksud dari menghibur yaitu apabila pembicara bermaksud menggembirakan atau menyenangkan para pendengarnya. Pembicaraan seperti ini biasanya dilakukan dalam suatu resepsi, ulang tahun, pesta, atau pertemuan gembira lainnya.

Dari penjelasan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diambil bahwa tujuan dari kegiatan bercerita adalah untuk berkomunikasi dengan orang lain dengan cara melaporkan, membujuk, mengajak dan meyakinkan.

e. Kelebihan Metode Bercerita

Menurut Lina dkk (2023) memiliki Kelebihan dalam Metode Bercerita Beberapa Kelebihahan Antara Lain: Dapat menjangkau jumlah anak yang relatif lebih banyak Waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan efektif dan efisien Pengaturan kelas menjadi lebih sederhana Guru dapat menguasai kelas dengan mudah Secara relatif tidak memerlukan banyak biaya.

f. Kekurangannya Metode Bercerita

Menurut Lina dkk (2023) memiliki kekurangan metode bercerita yaitu: Anak didik menjadi pasif, karena lebih banyak mendengarkan atau

menerima penjelasan dari guru Kurang merangsang perkembangan kreativitas dan kemampuan siswa untuk mengutarakan pendapatnya Daya tangkap anak didik berbeda dan masih lemah sehingga sukar memahami tujuan pokok isi cerita.

3. Media Boneka Wayang

a. Pengertian Media Boneka

Menurut KBBI (2019), boneka adalah tiruan anak untuk permainan, anak-anakan produk mainan, anak dalam berbagai bentuk. Ada yang berbentuk figur manusia, binatang, hingga figur-figur makhluk fiksi. Sedangkan Bagyo Suharyono (2015) yang mengatakan bahwa wayang berasal dari kata wewayangan atau wayangan, yang berarti bayangan.

Arti harfiah dari pertunjukan wayang adalah pertunjukan bayang-bayang. Arti filsafat yang lebih dalam lagi adalah bayangan kehidupan manusia, atau angan-angan manusia tentang kehidupan manusia. Adapun dari sudut pandang terminologi, wayang berasal dari kata wayangan atau bayangan yang berarti sumber ilham, yang dimaksud ilham di sini adalah ide dalam menggambarkan wujud tokohnya. Selanjutnya, berbeda dari yang pertama, pendapat ini menyebutkan bahwa kata wayang berasal dari kata wad dan hyang, yang artinya adalah leluhur (Aizid, 2018).

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa boneka adalah benda tiruan dari bentuk manusia dan atau binatang guna untuk permainan, pengertian atau makna kata wayang tersebut, dapat disimpulkan bahwa wayang merupakan bentuk tiruan manusia yang di buat oleh tangan manusia melambangkan berbagai watak, manusia. Wayang sebagai perpaduan budaya mengandung unsur tradisi, ritual, adat, kebiasaan sosial, etika, moral, falsafah hidup, pengetahuan umum, dan lain-lain, untuk menyampaikan nilai-nilai kebaikan

b. Macam Wayang Paling Populer Di Indonesia

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan budaya. Salah satu budaya yang dimaksud adalah seni wayang, sejenis seni drama yang menggunakan wayang atau boneka tiruan berupa manusia. Wayang

ditampilkan melalui bayang-bayang di belakang layar.

Wonodiharjo menyebutkan ada 6 wayang yang populer di Indonesia, yaitu wayang gambuh, wayang golek, wayang klithik, wayang wong, wayang beber dan wayang kulit, menurut anderson (jurnal Desria: 2023).

(1) Wayang Gambuh

Wayang gambuh merupakan kesenian wayang yang cukup langka dan berasal dari Bali. Dalam pertunjukannya, wayang gambuh menampilkan kisah Panji, Malat di Bali. Wayang gambuh mirip dengan wayang kulit, hanya saja yang ditampilkan dalam wayang kulit merupakan cerita Ramayana dan Mahabaratha.

(2) Wayang golek

Terbuat dari kayu tapi tidak sedatar Klithik atau wayang kulit. Wayang golek berbentuk seperti boneka kayu. Pertunjukannya tidak menggunakan teknik back curtain, seperti wayang klitik dan wayang kulit.

(3) Wayang Klithik

Wayang Klithik merupakan bentuk modifikasi dari wayang kulit. Wayang Klithik memiliki bentuk yang pipih dan menyerupai wayang kulit. Wayang ini diberi nama klithik karena saat dimainkan akan mengeluarkan suara seperti gemerisik kayu.

(4) Wayang Wong

Wayang wong adalah salah satu bentuk pertunjukan yang dilakukan oleh orang asli alias bukan boneka tiruan. Bagi yang memerankan karakter dalam serial tersebut, dilengkapi dengan kostum dan dekorasi yang mewakili karakter yang diperankan.

(5) Wayang beber

Merupakan yang tertua di Indonesia. Program diimplementasikan dengan menampilkan layar atau selembar kertas sebagai gambar. Kemudian, Dalang akan menceritakan kisah dalam gambar tersebut. Wayang kulit Wayang kulit adalah salah satu wayang paling terkenal di Indonesia. Wayang ini terbuat dari kulit kerbau, kulit kambing,

rangka dan gagangnya terbuat dari tanduk kerbau

(6) Wayang kertas

Yakni salah satu contoh media pembelajaran dua arah yang termasuk dalam kategori media tradisional sebagai media visual karena bentuknya berupa gambar atau gambar berupa figur.

a) Kelebihan Boneka Wayang

Menurut Ida Ayu Wayan Sri Agustini (dalam jurnal Fima oktaviani 2021) ada beberapa kelebihan boneka wayang yaitu: Media ini disajikan dalam bentuk gambar wayang berupa tiruan tokoh kartun yang menarik sehingga anak lebih tertarik dan membantu mempermudah pemahaman anak dalam menyimak cerita. Dapat digunakan secara klasikal maupun berkelompok Dapat digunakan berulang-ulang. Media wayang sebagai gambaran tokoh dalam cerita.

b) Kekurangan pada media wayang

Menurut Ida Ayu Wayan Sri Agustini (dalam jurnal Fima oktaviani 2021) ada beberapa kekurangan boneka wayang yaitu: Membutuhkan kreativitas dalam membuat maupun menggunakan wayang. Media wayang mudah rusak karena terbuat dari kertas. Guru memerlukan kreativitas ketika bercerita menggunakan wayang.

c) Membuat Media Wayang

Dalam pembuatan media wayang karton ini lebih mudah tidak seperti pembuatan wayang pada umumnya yang dibuat dengan bahan-bahan tertentu dan dengan teknik tertentu pula. Bahan-bahan yang diperlukan dalam membuat media wayang adalah sebagai berikut:(1) karton (2) kayyu/ tusuk sate/ bambu, (3) len/perekat, (4) spidol/ krayon/ pensil warna/ cat, (5) gunting, dan (6) jarum benang. Berikut adalah cara pembuatan media wayang:

- (1) Siapkan alat-alat Siapkan gambar tokoh-tokoh animasi dari internet atau buatan sendiri untuk dicetak dalam ukuran yang diinginkan.
- (2) Gunting gambar dengan sisi yang berbeda.
- (3) Tempelkan gambar pada karton yang disediakan.Gunting karton

meyenrupai bentuk gambar.

- (4) Masukkan sebuah kayu/bambu diantara kedua gambar ditempelkan dengan lem dan ikat kayu agar lebih kuat.
- (5) Untuk dekorasi dapat di gambar-gambar sesuai degan tema dan keinginan anak dan ditempel si sekeliling karton.

d) Cara Menggunakan Media Wayang

Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam memainkan media wayang kartun di depan kelas, diantaranya sebagai berikut:

- (1) Siapkan media wayang kartun yang akan digunakan dalam metode bercerita.
- (2) Guru menyampaikan alur.
- (3) Bagi anak dalam beberapa kelompok.
- (4) Setiap kelompok dibagikan salah satu media wayang kartun untuk menggali informasi yang terdapat di karakteristik tokoh wayang.
- (5) Anak diminta menceritakan kembali isi dalam cerita.

B. Penelitian Relevan

1. Penelitian Wening Endah subekti (2016) yang berjudul “*Penggunaan Metode Bercerita Dengan Media Wayang Perca Untuk Meningkatkan Pengetahuan Moral*” artikel ini bermaksud mendeskripsikan Media wayang perca lebih efektif digunakan dalam kegiatan bercerita apabila ditambahkan berbagai properti yang mendukung. Semakin banyaknya properti yang digunakan, maka anak dapat mengerti isi cerita dan pesan-pesan moral yang disampaikan secara lebih baik, sehingga berdampak pada meningkatnya pengetahuan moral anak. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan moral anak dapat ditingkatkan melalui penggunaan metode bercerita dengan media wayang perca. Adapun persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah bahwa meningkatkan pengetahuan moral anak. Sedangkan perbedaannya adalah penulis menggunakan metode bercerita dengan media wayang kertas sedangkan penelitian ini mengembangkan pengetahuan moral anak menggunakan wayang perca.
2. Penelitian Handayani, Indriana Warih Windasari (2024) yang berjudul

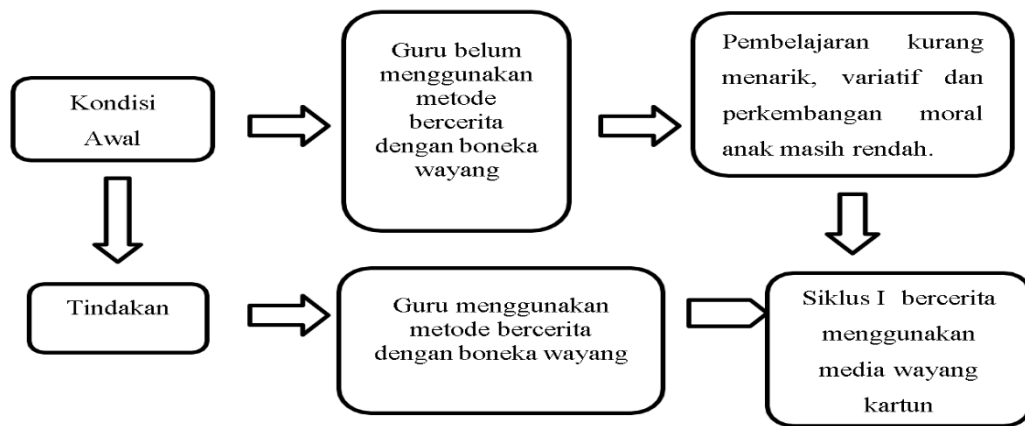
“Upaya Meningkatkan Nilai Moral Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Bercerita” artikel ini bermaksud mendeskripsikan Penggunaan metode bercerita adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman dan konsentrasi anak. Melalui metode ini, anak didorong untuk menafsirkan makna cerita dengan diberikan contoh perilaku yang baik dan buruk sebagai pedoman. Guru perlu memiliki pemahaman terhadap beberapa teknik penceritaan agar pesan yang ingin disampaikan kepada siswa dapat diterima dengan lebih mudah. Hal ini memungkinkan anak-anak untuk menyerap pelajaran dan contoh yang disajikan melalui cerita dengan lebih efektif. Penelitian ini berhasil untuk meningkatkan moral anak. Adapun persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah bahwa sama sama menggunakan metode bercerita. Sedangkan perbedaannya adalah penulis mengembangkan moralitas anak melalui contoh langsung dengan menggunakan boneka sedangkan penelitian ini mengembangkan nilai moral anak hanya menggunakan kata-kata

3. Penelitian Fima oktaviani (2021) yang berjudul “ *Pengembangan Media Wayang Untuk Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita*” artikel ini mendeskripsikan media Wayang sebagai sarana pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini. Yang dikembangkan oleh peneliti dinyatakan layak digunakan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini pada kelompok usis 4-5 tahun. Adapun persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah bahwa sama sama menggunakan media wayang, sedangkan perbedaannya adalah penulis mengembangkan moralitas anak namun penelitian fima oktaviani mengembangkan kemampuan berbahasa anak

C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini berusaha mengembangkan moralitas anak melalui contoh langsung dengan menggunakan boneka wayang kartun untuk memperbaiki permasalahan yang ada di TK PGRI Wana Jaya seperti nilai moralitas anak masih kurang berkembang optimal, anak belum memiliki rasa empathy terhadap temen nya dan metode pembelajaran yang tidak menarik bagi anak, sehingga

mereka kurang terlibat dalam proses belajar nilai-nilai moral melalui tindakan pembelajaran kelas dengan 2 siklus tindakan. Melalui tindakan pembelajaran kelas diharapkan moralitas anak berkembang optimal.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

D. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah metode bercerita menggunakan boneka wayang diduga dapat meningkatkan perkembangan moralitas anak kelompok A TK PGRI Wana Jaya Desa Lamarantarung Kecamatan Cantigi Kabupaten Indramayu.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Subyek, Waktu, dan Tempat Penelitian

- 1 Subyek penelitian Subyek penelitian dalam penelitian tindakan kelas ini adalah seluruh anak kelompok A TK PGRI Wana Jaya Indramayu pada tahun ajaran 2024/2025, dengan jumlah 15 anak, terdiri dari 9 anak perempuan dan 6 laki-laki.
- 2 Waktu penelitian Waktu penelitian yang dilakukan sesuai dengan surat edaran yang sudah ditentukan oleh Universitas Muhammadiyah Cirebon. Yaitu sejak dilakukannya karya tulis ilmiah sampai dengan waktu yang ditetapkan.

Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Bulan									
		12	1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	Tahap Awal										
	a. Pengajuan judul	✓									
	b. Bimbingan proposal	✓									
	c. Pendaftaran SUP		✓								
	d. Sidang Ujian Proposal			✓							
2.	Tahap Pelaksanaan										
	a. Penyusunan instrument				✓						
	b. Pelaksanaan penelitian lapangan					✓					
3.	Tahap Pengelolaan Akhir										
	a. Penyusunan skripsi						✓				
	b. Publikasi hasil skripsi							✓			
	c. Pendaftaran sidang skripsi									✓	
	d. Pelaksanaan sidang skripsi									✓	
	e. Revisi sidang skripsi										✓
	f. Yudisium										✓

3 Tempat penelitian

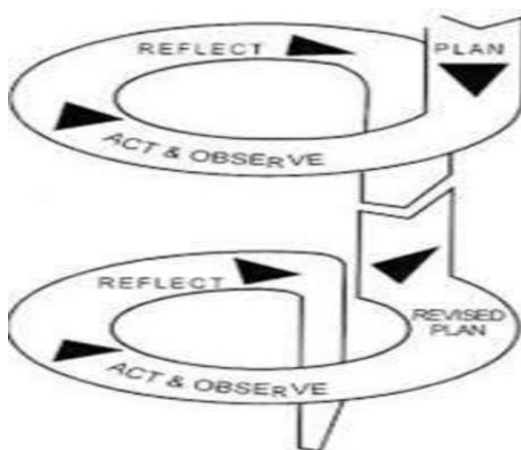
Penelitian ini di laksanakan di TK PGRI Wana Jaya Desa Lamarantarung Kecamatan Cantigi Kabupaten Indramayu. Pemilihan lokasi ini didadasarkan atas beberapa pertimbangan diantaranya adalah:

- a. TK PGRI Wana Jaya merupakan unit pendidikan tempat kerja peneliti, sehingga waktu, biaya dan tenaga untuk melakukan kegiatan penelitian lebih efesien.
- b. Kepala sekolah TK PGRI Wana Jaya berserta guru-gurunya memiliki sikap

terbuka dan inovatif terhadap peningkatan mutu pendidikan, sehingga bersedia diajak untuk berkolaboratif dalam memberikan fasilitas yang diperlukan dalam kegiatan penelitian ini.

B. Desain Penelitian

Desain atau rancangan penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research) yang dilaksanakan dengan mengikuti konsep yang disusun dan dikembangkan oleh Kemmis S, dan MC. Taggart, R. atau lebih dikenal dengan model Spiral. Model ini yang mencakup di dalamnya kegiatan perencanaan (planning), tindakan (action), observasi (observation), refleksi (reflection) atau evaluasi. Penelitian tindakan kelas model Kemmis & Mic Taggart dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 3.1 Penelitian tindakan spiral Kemmis Taggat.

1. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas

Menurut Carr dan Kemmis (Wardani, 2016:1.4) penelitian tindakan kelas adalah bentuk penelitian yang bersifat reflektif yang dilakukan dilingkungan sekolah dengan tujuan untuk memperbaiki proses dan hasil belajar anak melalui beberapa tahapan pengulangan atau siklus

2. Prosedur Tindakan

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu (a) tahap observasi awal; dan (b) tahap pelaksanaan tindakan. Tahap observasi awal merupakan kegiatan sebelum dilaksanakan tindakan (pra tindakan)

Tahap pelaksanaan tindakan merupakan kegiatan yang dilaksanakan peneliti bekerjasama dengan seorang *observer* pendamping untuk menetapkan rencana tindakan, dan jadwal pelaksanaan serta merumuskan komponen-komponen tindakan yang diperlukan, seperti rencana pembelajaran, materi sumber belajar anak, instrumen penilaian atau evaluasi, dan kelengkapan lain yang diperlukan.

3. Skenario Tindakan

Tindakan yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini menggunakan skenario kerja dan prosedur tindakan dengan mengadaptasi model Kemmis McTaggart, yang dikenal dengan model spiral yaitu : perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observation*), refleksi (*reflection*) atau evaluasi. Keempat kegiatan tersebut sebagai berikut:

a) Perencanaan Tindakan

Dalam perencanaan ini peneliti menyusun rencana tindakan yang akan dilakukan yang berhubungan dengan penggunaan Metode gambar, mempersiapkan beberapa hal seperti menyusun RKH, menetapkan media, menyiapkan instrumen observasi dan lembar tes sebelum pelaksanaan tindakan.

b) Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan pelaksanaan tindakan pada tiap siklus secara garis umum meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, istirahat/makan dan kegiatan akhir secara garis besar dijabarkan sebagai berikut:

(1) Kegiatan Awal

Pada kegiatan awal, guru mengawali dengan mengucapkan salam dan menyapa anak, kemudian anak diajak untuk berdoa sebelum belajar secara bersama-sama dan dilanjutkan dengan absensi anak serta mengajak anak bernyanyi.

(2) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti sebelum anak diberi tugas terlebih dahulu guru menjelaskan secara rinci kegiatan yang akan dilakukan anak. Pada kegiatan inti ini aktivitas anak diamati dan dicatat guru. sedangkan anak

mengerjakan tugas belajar sebagaimana yang diperintahkan. Guru memberikan dorongan motivasi bimbingan dan arahan agar anak mampu mengerjakan tugas belajar.

(3) Istirahat/Makan

Anak diarahkan bermain di luar kelas, agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan kegiatan anak bermain diluar kelas tetap dalam pengawasan. Setelah kegiatan bermain, anak diarahkan untuk menyiapkan atau melakukan kegiatan makan bersama dengan terlebih dulu guru mengajak anak mencuci tangan sebelum makan bersama. Guru menyuruh salah seorang anak untuk memimpin doa sebelum dan setelah makan.

(4) Kegiatan Akhir

Guru menanyakan bagaimana perasaan anak setelah mengerjakan tugas kegiatan belajar yang sudah dilakukan, kemudian dilanjutkan dengan diskusi tentang pelajaran yang telah dilakukan dan pemberian informasi untuk kegiatan esok hari. Anak diajak bernyanyi setelah itu berdoa untuk pulang

c) Observasi atau Evaluasi

Observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti dan sistematis (Arikunto,dkk, 2017:78). Pengumpulan data dapat berupa hasil tes tertulis yang diadakan dikelas, tes formatif, tugas kelompok, demonstrasi, laporan tertulis dan aktivitas anak dalam proses pembelajaran

Hasil observasi akan memberikan landasan bagi refleksi sekarang dan masa datang (tindakan berikutnya jika ada) observasi dilakukan dengan pengamatan langsung, sehingga guru dapat mengobservasi kegiatan anak dalam kegiatan belajar. dan proses penilaian dilakukan pada akhir pembelajaran dengan menggunakan tes.

d) Refleksi

Pada tahap ini, peneliti mengetahui kekurangan dan kelemahan serta hambatan-hambatan yang muncul pada tiap-tiap siklus yang telah

dilaksanakan. Hasil refleksi digunakan sebagai pertimbangan dalam merancang tindakan untuk siklus berikutnya.

C. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini Definisi operasional dideskripsikan yaitu definisi operasional peningkatan moral anak melalui metode bercerita dengan boneka wayang

1 Definisi operasional variabel moralitas anak.

Moralitas adalah kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk. Dan merupakan adat atau kebiasaan yang di miliki oleh individu. Moralitas mencakup etika, norma dan moral maka dari itu pentingnya moralitas yang di terapkan pada anak usia dini perlu di tingkatkan agar kelak tumbuh menjadi anak yang memiliki karakter yang baik.

2 Definisi operasional Metode bercerita dengan boneka wayang

Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan perkembangan moralitas anak, dengan boneka wayang yang dapat dibuat oleh guru maka dapat membantu atau memudahkan guru dalam pembelajaran untuk meningkatkan perkembangan moral anak, karena dengan media boneka wayang anak dapat mengetahui warisan budaya yaitu boneka wayang dan pembelajaran dengan boneka wayang ini sangat variatif dan menyenangkan untuk pembelajran anak usia dini.

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan sebagai berikut:

1 Observasi

Observasi adalah pengamatan yang sistematis dan terarah terhadap fenomena sosial yang menunjukkan gejala-gejala psikologis metode mencatat dan mengamati. Pengamatan langsung terhadap fenomena itulah yang dimaksud dengan observasi. Fenomena subjek yang diteliti secara obyektif, dan temuannya akan didokumentasikan secara metodis untuk memberikan gambaran yang lebih nyata tentang kondisi lapangan.

Menurut Sutrisno Hadi (1990) dalam penelitian (Marselyna, 2016)

Metode observasi digunakan untuk mengobservasi penggunaan media pembelajaran boneka wayang untuk meningkatkan perkembangan moral anak usia 4-5 tahun di kelompok A TK PGRI Wana Jaya Desa Lamarantarung Kecamatan Cantigi Kabupaten Indramayu dan dampaknya terhadap peningkatan perkembangan moral anak. Berikut kisi-kisi observasi perkembangan moral anak usia 4-5 tahun di kelompok A TK PGRI Wana Jaya Desa Lamarantarung Kecamatan Cantigi Kabupaten Indramayu:

Tabel 3. 2
Kisi-Kisi Capaian Perkembangan Moral Anak Usia 4-5 Tahun
di Kelompok A TK PGRI Wana Jaya Desa Lamarantarung
Kecamatan Cantigi Indramayu

Variabel	Indikator	Deskripsi	Item	Jumlah
Perkembangan Moral	1. Mengenal perilaku baik/sopan dan buruk	a. Anak mampu berbicara sopan dengan teman sebaya dan orang yang lebih tua	1	3
		b. Anak mampu menolong teman ketika butuh bantuan	1	
		c. Anak mampu mengucapkan salam dan membalas salam dari guru	1	
	2. Membiasakan diri berperilaku baik	a. Anak mengetahui bagaimana bersikap yang baik saat mendengarkan orang lain berbiara	1	2
		b. Menanamkan pada anak rasa kepedulian dan rasa sayang terhadap sesama	1	
	Jumlah			5

Capaian perkembangan moral anak usia 4-5 tahun diatas dapat dijadikan kisi-kisi instrumen observasi atau instrumen pengamatan dalam bentuk lembar ceklis. Adapun lembar ceklis atau lembar observasi perkembangan moral anak yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ;

Tabel 3. 3
Pedoman Observasi Perkembangan Moral Anak Usia 4-5 Tahun
Kelompok A TK PGRI Wana Jaya Desa Lamarantarung
Kecamatan Cantigi Indramayu

No	Sub Indikator	Penilaian Perkembangan moral Anak				Skor
		BB	MB	BSH	BSB	
1.	Anak mampu berbicara sopan dengan teman sebayanya dan orang yang lebih tua					
2.	Anak mampu menolong teman Ketika butuh bantuan					
3.	Anak mampu mengucapkan salam dan membalas salam saat bertemu guru					
4.	Anak mampu mengetahui bagaimana bersikap baik untuk mendengarkan orang lain berbicara					
5.	Menanamkan pada anak rasa kepedulian dan rasa saling menyayangi terhadap sesama					
Jumlah						
Rata-rata						
Katagori						

Skor penilaian:

- BB** : Belum Berkembang
 Apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan indikator belum baik skor 1 (*)
- MB** : Mulai Berkembang
 Apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan tanda-tanda awal yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten skor 2 (**)
- BSH** : Berkembang Sesuai Harapan
 Apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan berbagai tanda- tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten skor 3 (***)
- BSB** : Berkembang Sangat Baik
 Apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten atau telah membudaya skor 4 (****)

Setelah hasil skoring dijumlahkan dan ditentukan rata-rata perolehan skor masing-masing, selanjutnya ditetapkan katagori pencapaian dengan pedoman seperti pada table berikut :

Tabel 3. 4
Pedoman Katagorisasi Perkembangan Moral Anak
Berdasarkan Skor Rata-Rata

No	Rentang rata-rata	Katagori
1	3,25 – 4,00	Berkembang Sangat Baik (BSB)
2	2,51 – 3,25	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
3	1,76 – 2,50	Mulai Berkembang (MB)
4	1,00 – 1,75	Belum Berkembang (BB)

2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur (semistructure interview) di mana pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Wawancara pada penelitian ini digunakan untuk menjangkau data berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti dan hasil wawancara ini merupakan data pendukung.

3. Studi Dokumentasi

Data dapat dikumpulkan melalui dokumentasi dengan menggunakan dokumentasi yang tersedia. Tahap ini dilakukan untuk menggali data mengenai TK PGRI Wana Jaya Desa Lamarantarung Kecamatan Cantigi Kabupaten Indramayu. Metode ini digunakan untuk mendapatkan hal-hal yang bersifat obyektif di TK PGRI Wana Jaya Desa Lamarantarung Kecamatan Lamarantarung Kabupaten Indramayu seperti sejarah singkat sekolah, kondisi pendidik, peserta didik, sarana dan prasarana dan lain sebagainya.

E. Tehnik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini data dikumpulkan dengan mengikuti pola tindakan yang dilakukan, mulai dari tahap observasi awal sampai pada tahap berakhirnya seluruh tindakan. Jenis data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis data yaitu jenis data kualitatif dan jenis data kuantitatif. Data kualitatif meliputi data hasil observasi dan wawancara, sedangkan data kuantitatif adalah data yang

diperoleh dari nilai hasil belajar anak sebelum dan setiap siklus tindakan. Adapun tehnik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

Semua ilmu pengetahuan didasarkan pada observasi, menurut Nasution (1998). Satu-satunya hal yang dapat digunakan oleh para ilmuwan adalah data, atau fakta tentang dunia nyata yang diperoleh dari observasi. Informasi ini dikumpulkan, seringkali dengan bantuan berbagai instrumen yang sangat kompleks, untuk memungkinkan pengamatan yang jelas terhadap objek yang sangat jauh (objek luar angkasa) dan objek yang sangat kecil (proton dan elektron). (dalam Sugiyono, 2017: 226). Untuk Teknik pengumpulan data hasil pengamatan terhadap moralitas anak berkaitan dengan objek penelitian selama siklus tindakan.

2 Teknik

Wawancara. Menurut Esterbag (dalam Sugiyono 2017: 231) mendefinisikan bahwa wawancara merupakan pertemuan dua individu untuk berbagi pengetahuan dan konsep melalui tanya jawab, yang mengarah pada komunikasi dan penciptaan pemahaman umum mengenai subjek tertentu. Peneliti menggali informasi pendukung dengan melakukan kegiatan wawancara dengan stickholder atau informan terkait dan kompeten dalam hubungan dengan objek dan subyek penelitian.

3 Studi Dokumentasi

Sumber informasi melalui dokumentasi dapat memegang peranan penting dan menuntut perhatian para peneliti. Data ini sangat objektif untuk memberikan informasi kepada guru sebagai tim peneliti. Informasi yang diperoleh dari sumber dokumen resmi atau informasi pribadi. (Sukardi, 2022) Peneliti menggunakan dokumentasi untuk memberi gambaran dalam kegiatan anak didik pada saat pembelajaran. kegiatan ini berupa rekaman video/ audio dan foto-foto anak sedang melakukan kegiatan.

F. Teknik Analisis Data

Proses pengumpulan informasi secara metodis dari catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi melalui kategorisasi, deskripsi unit, sintesis, penyusunan pola, dan pemilihan informasi yang relevan dikenal sebagai teknik analisis data, akan diperiksa, dan menarik kesimpulan yang cukup sederhana untuk dipahami oleh Anda dan orang lain. Setelah seluruh data terkumpul maka digunakan metode analisis data. Data yang dikumpulkan pada lembar observasi dihitung secara deskriptif dan kuantitatif dengan menggunakan rumus persentase karena Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Data kuantitatif diuraikan untuk membantu pemahaman penjelasan. Ada dua jenis data dalam analisis data PTK: kuantitatif dan kualitatif. Analisis data kuantitatif dilakukan dengan metode statistik, dan analisis data kualitatif digunakan dalam analisis naratif- kualitatif atau untuk menjelaskan secara jelas hasil temuan dari tindakan yang dilakukan. Teknik analisis data ini untuk menguji hipotesis tindakan adalah teknik deskriptif kuantitatif dengan membandingkan ketuntasan belajar (prosentase yang memperoleh bintang 3 dan 4) antara waktu kegiatan sebelum dilakukan tindakan. Langkah-langkah analisis data yaitu menghitung prosentase anak yang mendapatkan bintang 1 (BB), bintang 2 (MB), bintang 3 (BSH) dan bintang 4 (BSB) dengan rumus $P = f \times 100\%$ dengan P adalah prosentase anak yang mendapatkan bintang tertentu, f adalah jumlah anak yang mendapatkan bintang tertentu dan n adalah jumlah keseluruhan anak

Hasil penilaian tingkat pengetahuan moral anak yang diperoleh dari perhitungan menggunakan rumus yang telah dipaparkan di atas kemudian diklasifikasikan dalam beberapa kriteria sebagai berikut:

Tabel 3.5
Kriteria Tingkat Keberhasilan

Tingkat Keberhasilan	Kriteria
76% - 100%	Berkembang Sangat Baik (BSB)
51% - 75%	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
26% - 50%	Mulai Berkembang (MB)
0% - 25%	Belum Berkembang (BB)

Selanjutnya membandingkan ketuntasan belajar (jumlah prosentase) antara waktu sebelum tindakan dilakukan dengan setelah tindakan.

G. Indikator Keberhasilan.

Penelitian tindakan kelas dikatakan berhasil apabila pengetahuan moral anak kelompok A di TK PGRI Wana jaya mengalami peningkatan yaitu implementasi pembelajaran dalam bentuk prosentase ketuntasan belajar kelas mencapai angka 75% dari jumlah seluruh 15 anak dinyatakan tuntas belajar dengan ketuntasan minimal aspek perkembangan anak berkembang sesuai harapan (BSH), keberhasilan dari penelitian ini dapat dilihat dari hasil setelah dilakukannya tindakan pasca siklus I yang dilakukan sebanyak 3 kali, apabila siklus 1 masih belum mencapai target keberhasilan 75% maka akan dilakukan tindakan pada siklus II dan siklus-siklus berikutnya sampai pengetahuan moral anak dapat mencapai target sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditentukan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di TK PGRI Wana Jaya dengan alamat Jl. Wana Jaya Desa Lamarin Tarung Kecamatan Cantigi Kabupaten Indramayu Jawa Barat. TK PGRI Wana Jaya mempunyai 1 ruang untuk kelompok A dan 1 ruang untuk kelompok B, 1 ruang kepala sekolah dan kantor, 1 ruang dapur, 2 kamar mandi, 1 ruang gudang, serta halaman sekolah sebagai tempat sarana permainan diluar kelas. Jumlah anak didik di TK PGRI Wana Jaya keseluruhan adalah 35 anak, dengan pembagian berdasarkan usia yaitu kelompok A 15 anak dan kelompok B 20 anak. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah kelompok A TK PGRI Wana Jaya dengan jumlah 15 anak terdiri dari 8 anak perempuan dan 7 orang anak laki-laki

TK PGRI Wana Jaya dalam kegiatan pembelajaran menggunakan acuan kurikulum merdeka yang ditambahkan dengan pengayaan materi berbasis keagamaan. Dalam pembelajaran di kelas menggunakan model pembelajaran kelompok, dimana setiap kelas masing-masing terdapat tiga kelompok.

2. Deskripsi Data Prasiklus (Kondisi Awal Sebelum Tindakan)

Berdasarkan hasil pra penelitian yang dilakukan di TK PGRI Wana Jaya Desa Lamarin tarung Cantigi Indramayu, menunjukkan bahwa perkembangan moralitas anak 4-5 Tahun atau kelompok A, yaitu dari 15 anak ada 12 anak belum berkembang dengan baik. Hal ini terlihat dari bagaimana keseharian anak-anak selama pembelajaran di sekolah anak belum mampu berbicara sopan dengan teman sebayanya dan orang yang lebih tua karena masih banyak anak-anak yang berbicara kotor, anak belum mampu menolong teman ketika butuh bantuan, anak belum mampu mengucapkan salam dan membalas salam ketika bertemu guru. Anak belum mampu mengetahui bagaimana bersikap yang baik untuk mendengarkan orang lain berbicara, anak belum mampu memiliki rasa kepedulian dan rasa sayang terhadap

temennya seperti hal nya masih suka berebut mainan dan masih suka menyalahkan temen nya atau mengolok- olok temen nya. Padahal guru sudah memberikan pemahaman terhadap anak kalo perilakunya itu kurang baik,tapi anak-anak masih ada saja yang seperti itu.

Adapun data hasil observasi awal (Prasiklus) moralitas anak 4-5 Tahun atau di kelompok A TK PGRI Wana Jaya dapat dilihat pada tabel berikut ;

Tabel 4.1
Hasil Observasi Awal Perkembangan Anak Usia 4-5 Tahun
di TK PGRI Wana Jaya

No.	Nama Anak	Indikator					Jumlah	Rata-rata	Katagori
		1	2	3	4	5			
1	A1	1	1	2	2	3	9	1.80	MB
2	A2	1	2	1	2	2	8	1.60	BB
3	A3	2	2	2	2	2	10	2.00	MB
4	A4	1	1	2	1	1	6	1.20	BB
5	A5	2	1	1	2	2	8	1.60	BB
6	A6	2	1	2	2	1	8	1.60	BB
7	A7	1	2	2	2	2	9	1.80	MB
8	A8	1	2	1	2	2	8	1.60	BB
9	A9	2	1	1	2	2	8	1.60	BB
10	A10	1	1	4	1	1	8	1.60	BB
11	A11	1	1	2	2	1	7	1.40	BB
12	A12	1	1	1	1	1	5	1.00	BB
13	A13	2	1	1	2	2	8	1.60	BB
14	A14	2	1	2	2	1	8	1.60	BB
15	A15	2	1	2	2	1	8	1.60	BB
Jumlah							23.60	39.33%	
Rata-rata							1.57		
Kategori							BB		

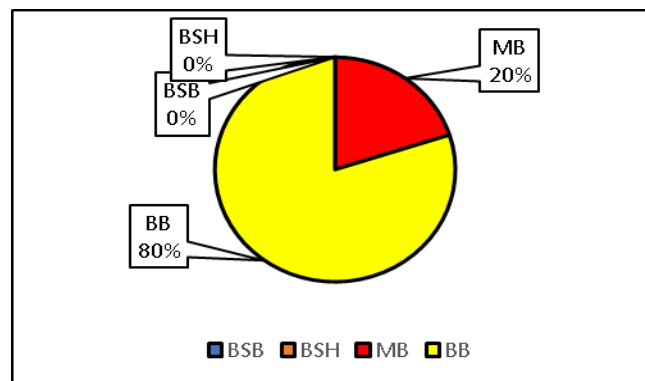
Keterangan_

- Ind.1 : Anak mampu berbicara sopan dengan teman sebayanya dan orang yang lebih tua
- Ind 2 : Anak mampu menolong teman Ketika butuh bantuan
- Ind 3 : Anak mampu mengucapkan salam dan membalas salam saat bertemu guru
- Ind 4 : Anak mampu mengetahui bagaimana bersikap baik untuk mendengarkan orang lain berbicara
- Ind 5 : Anak memiliki rasa kepedulian dan rasa saling menyayangi terhadap sesama

Berdasarkan data pada tabel diatas, jumlah skor rata-rata

perkembangan moralitas seluruh anak yang diamati sebesar 23,60 dan nilai rata-rata sebesar 1, 57 tergolong pada katagori belum berkmbang (BB) dengan prosentase peningkatan perkembangan moral hanya sebesar 39,33% tergolong pada katagori belum berkembang sebagaimana yang diharapkan. Adapun prosentase capaian perkembangan moralitas anak dapat dijelaskan sebagaimana pada diagram lingkaran berikut :

Diagram 4.1
Prosentase Capaian Standar Tingkat Perkembangan Moralitas
Anak Usia 4-5 Tahun Hasil Observasi Awal
di TK PGRI Wana Jaya



Gambaran awal pencapaian perkembangan moralitas anak usia 4-5 tahun atau di kelompok A TK PGRI Wana Jaya belum ada satu anakpun dari jumlah 15 anak yang dinyatakan berkembang sangat baik (BSB) dan berkembang sesuai harapan (BSH) atau 0%, 3 anak atau 20% dari jumlah 15 anak yang dinyatakan mulai berkembang (MB) dan 12 anak atau 80% dari jumlah 15 anak yang dinyatakan belum berkembang (BB) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prosentase capaian ketuntasan perkembangan hanya sebesar 20% tergolong moralitas anak masih sangat kurang

Permasalahan perkembangan moralitas anak usia 4-5 tahun atau kelompok A TK PGRI Wana Jaya sebagaimana diuraikan diatas tersebut, selaras dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala sekolah TK PGRI Wana Jaya pada tanggal 14 Nopember 2024 pada saat peneliti melakukan penelitian pendahuluan di sekolah tersebut. Adapun kutipan hasil wawancara dengan kepala sekolah TK PGRI Wana Jaya sebagaimana berikut ,

Pertanyaan :

"Berdasarkan hasil temuan pada kegiatan observasi di kelompok A berkaitan dengan perkembangan moralitas anak ditemukan bahwa kemampuan anak dalam berbicara sopan dengan teman sebayanya dan orang yang lebih tua masih belum baik, masih banyak anak-anak yang berbicara kotor, anak belum mampu menolong teman ketika butuh bantuan, demikian juga dalam membiasakan diri mengucapkan salam dan membalas yang masih belum menjadi bagian dari kebiasaan anak Ketika masuk ruang kelas atau kantor guru. Apa pendapat ibu selaku kepala sekolah tentang hal ini?"

Jawaban :

"Memang betul, hal tersebut saya ketahui dari laporan guru kelas tentang perkembangan moralitas di kelompok tersebut masih belum tampak ada perubahan, masih ada beberapa anak yang belum mengalami perubahan karakter khas bentukan keluarga dan lingkungan bermainnya diluar sekolah seperti kebiasaan anak mengucapkan kata-kata yang tak pantas, kurangnya sikap empati dan rasa peduli kepada sesama teman, dan sikap-sikap lain yang masih dianggap belum terpuji dan ini menjadi catatan kami untuk memperbaiki sistim layanan pendidikan selanjutnya di lembaga kami"

Berdasarkan hasil wawancara dan data hasil observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan moralitas anak usia 4-5 tahun atau kelompok A TK PGRI Wana Jaya belum berkembang optimal dan dipandang perlu untuk dilakukan perbaikan proses pembelajaran

3. Deskripsi Data Tindakan Siklus I

a. Perencanaan Tindakan Siklus I

Dalam perencanaan ini peneliti menyusun rencana tindakan yang akan dilakukan yang berhubungan dengan kegiatan belajar menggunakan metode bercerita berbantuan media boneka wayang, dan hal-hal yang dilakukan dalam kegiatan perencanaan meliputi ; mempersiapkan RKH, menetapkan media dan menyiapkan instrumen obsevasi sebelum pelaksanaan tindakan.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan Tindakan Siklus I dilaksanakan pada hari Senin tanggal 2 Juni 2025, adapun pelaksanaan tindakan sebagai berikut ;

1) Kegiatan Awal

Pada kegiatan awal, guru mengawali dengan mengucapkan salam dan menyapa anak, kemudian anak diajak untuk berbaris dan berdoa sebelum belajar, dilanjutkan dengan do'a untuk kedua orang tua dan doa kebaikan dunia akhirat. Selanjutnya secara bersama-sama guru mengajak anak membaca Q.S Al fatihah, Q.S Annas.

Kegiatan berikutnya adalah kegiatan yang berkaitan dengan motorik kasar dan halus anak yaitu walking 2 dan mana jempol 2. Guru kemudian mengajak anak masuk kelas. Setelah anak duduk dengan rapi, guru bercakap-cakap tentang materi yang akan diajarkan sesuai tema dan kompetensi dasar yang akan dicapai. Selanjutnya guru mempersiapkan anak untuk melakukan kegiatan belajar dan menyiapkan media boneka wayang yang akan digunakan sebagai media dalam kegiatan belajar

2) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti sebelum anak-anak mendengarkan cerita yang akan disampaikan guru menggunakan boneka wayang, terlebih dahulu guru meminta anak untuk duduk dengan rapi dan mendengarkan menyimak baik cerita yang akan disampaikan guru. Guru kemudian menjelaskan media yang akan digunakan guru dalam membawakan cerita yaitu boneka wayang, mulai dari bahan untuk membuat boneka wayang, hingga macam-macam bentuk boneka wayang dan cara memainkannya. Pada saat menjelaskan media boneka wayang, guru juga mengembangkan pengalaman interaksi anak yang bermakna dengan menerapkan pendekatan saintifik, yakni anak mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar dan mengkomunikasikan melalui kegiatan tanya jawab.

Selanjutnya kegiatan bercerita menggunakan boneka wayang berlangsung. Pada Tindakan siklus I ini, guru memilih cerita tentang keluarga Tina dengan judul hormat pada yang lebih tua dan saling memaafkan. Pada saat bercerita, sesekali guru bereksplorasi memberi

kesempatan anak untuk menceritakan bagaimana membangun pengalaman berinteraksi dengan keluarga dan orang-orang disekitar lingkungan tempat tinggal anak dengan menggali informasi dari anak bagaimana sikap anak ketika bertemu orang tua atau orang yang lebih tua dari usianya, dan apa yang harus dilakukan anak ketika ada yang memerlukan bantuan anak.

Pada kegiatan inti ini aktivitas anak diamati dan dicatat guru. sedangkan anak mengerjakan kegiatan bermain mengikuti aturan sebagaimana yang dipersiapkan. Guru memberikan dorongan motivasi bimbingan dan arahan agar anak mampu mengerjakan kegiatan

3) Istirahat

Anak diarahkan bermain di luar kelas, agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan kegiatan anak bermain diluar kelas tetap dalam pengawasan guru. Setelah kegiatan bermain, anak diarahkan untuk menyiapkan atau melakukan kegiatan makan bersama dengan terlebih dulu guru mengajak anak mencuci tangan sebelum makan bersama. Guru menyuruh salah seorang anak untuk memimpin doa sebelum dan setelah makan

4) Kegiatan Ahir

Guru menanyakan bagaimana perasaan anak setelah mengikuti kegiatan belajar yang sudah dilakukan, kemudian dilanjutkan dengan diskusi tentang pelajaran yang telah dilakukan dan pemberian informasi untuk kegiatan esok hari. Anak diajak bernyanyi setelah itu berdoa untuk pulang

c. Observasi Tindakan Siklus I

Dengan dibantu rekan sejawat, dilakukan pengamatan proses pembelajaran yang dilakukan peneliti. Sasaran pengamatan adalah aspek perkembangan moral anak yang meliputi indikator perkembangan kemampuan moralitas anak seperti kemampuan anak berbicara sopan dengan teman sebayanya dan orang yang lebih tua, anak mampu menolong teman ketika butuh bantuan, anak mampu mengucapkan salam dan

membalas salam saat bertemu guru, anak mampu mengetahui bagaimana bersikap baik untuk mendengarkan orang lain berbicara, dan anak memiliki rasa kepedulian dan rasa saling menyayangi terhadap sesama

Selanjutnya hasil pengamatan aspek perkembangan moralitas anak usia 4-5 tahun atau kelompok A di TK PGRI Wana Jaya pada tindakan pembelajaran siklus I ini, yang meliputi indikator kemampuan anak dalam berbicara sopan dengan teman sebayanya dan orang yang lebih tua, kemampuan anak dalam menolong teman ketika butuh bantuan, kemampuan anak dalam mengucapkan salam dan membalas salam saat bertemu guru, kemampuan anak dalam mengetahui bagaimana bersikap baik untuk mendengarkan orang lain berbicara dan kemampuan anak dalam memiliki rasa kepedulian dan rasa saling menyayangi terhadap sesama, sebagaimana pada table berikut dibawah ini :

Tabel 4.2
Moralitas Anak Usia 4-5 Tahun
di TK PGRI Wana Jaya pada Tindakan Siklus I

No.	Nama Anak	Indikator					Jumlah	Rata-rata	Katagori
		1	2	3	4	5			
1	A1	4	3	4	4	4	19	3.80	BSB
2	A2	2	2	2	2	2	10	2.00	MB
3	A3	3	2	3	4	4	16	3.20	BSH
4	A4	3	2	2	2	3	12	2.40	MB
5	A5	2	1	1	2	2	8	1.60	BB
6	A6	2	2	2	3	3	12	2.40	MB
7	A7	4	4	4	3	4	19	3.80	BSB
8	A8	1	2	1	2	2	8	1.60	BB
9	A9	2	1	1	2	2	8	1.60	BB
10	A10	1	1	3	2	1	8	1.60	BB
11	A11	3	3	4	3	3	16	3.20	BSH
12	A12	2	3	2	2	3	12	2.40	MB
13	A13	3	4	3	3	3	16	3.20	BSH
14	A14	2	1	2	2	1	8	1.60	BB
15	A15	2	1	2	2	1	8	1.60	BB
Jumlah								36.00	60.00%
Rata-rata								2.40	
Kategori								MB	

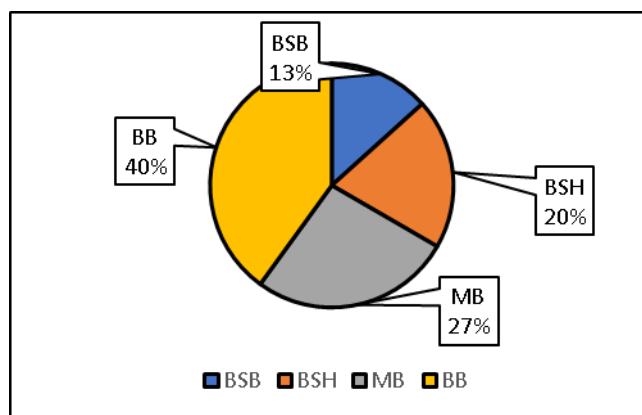
Keterangan :

Ind.1 : Anak mampu berbicara sopan dengan teman sebayanya dan orang yang lebih tua

- Ind 2 : Anak mampu menolong teman Ketika butuh bantuan
 Ind 3 : Anak mampu mengucapkan salam dan membalas salam saat bertemu guru
 Ind 4 : Anak mampu mengetahui bagaimana bersikap baik untuk mendengarkan orang lain berbicara
 Ind 5 : Anak memiliki rasa kepedulian dan rasa saling menyayangi terhadap sesama

Berdasarkan data pada tabel diatas, jumlah skor rata-rata perkembangan moralitas seluruh anak yang diamati sebesar 36,00 dan nilai rata-rata sebesar 2,40 tergolong pada katagori mulai berkembang (MB) dengan prosentase peningkatan perkembangan moral hanya sebesar 60% tergolong pada katagori cukup berkembang sebagaimana yang diharapkan. Adapun prosentase capaian perkembangan moralitas anak dapat dijelaskan sebagaimana pada diagram lingkaran berikut :

Diagram 4.2
Prosentase Capaian Standar Tingkat Perkembangan Moralitas
Anak Usia 4-5 Tahun Hasil Observasi Tindakan Siklus I
di TK PGRI Wana Jaya



Dari data pada diagram di atas dapat dijelaskan yaitu 2 anak atau (13%) dari jumlah 15 anak yang telah dinyatakan berkembang sangat baik (BSB), 3 anak atau 20% dari jumlah 15 anak yang dinyatakan berkembang sesuai harapan (BSH), 4 anak atau 27% dari jumlah 15 anak yang dinyatakan mulai berkembang (MB), dan 6 anak atau 40% dari jumlah 15 anak yang dinyatakan belum berkembang (BB). Hal ini menunjukkan hasil tindakan siklus I mengalami peningkatan lebih baik dari pada prasiklus dengan prosentase capaian ketuntasan perkembangan sebesar 60% (20%/BSH+40%/MB). Berdasarkan prosentase capaian

ketuntasan perkembangan tersebut dapat digolongkan pada katagori perkembangan moralitas anak sudah cukup mulai berkembang

d. Refleksi Tindakan Siklus I

Pada pelaksanaan tindakan siklus I, mulai dari kegiatan awal kegiatan inti sampai kegiatan akhir, aspek perkembangan moralitas anak yang menjadi bahan kajian penelitian ini diamati dan dicatat. Hasil pengamatan / observasi terhadap kegiatan pembelajaran dikelompok A TK PGRI Wana Jaya tema keluarga pada tindakan siklus I ini menunjukkan bahwa aspek perkembangan moral anak berhasil meningkat lebih baik dari perkembangan pada pra siklus.

Pelaksanaan Tindakan Siklus I berjalan sesuai rencana, namun demikian, peneliti mencatat beberapa kelemahan pelaksanaan tindakan siklus I antara lain seperti alat peraga boneka wayang dijadikan anak sebagai bahan mainan lain yang tidak sesuai tujuan pembelajaran, sehingga focus anak dan situasi pembelajaran kurang berjalan dengan baik. Demikian juga pada pelaksanaan tindakan, guru lebih lebih menekankan pada pengembangan gaya bercerita dan kurang memperhatikan keseriusan anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga perkembangan moralitas yang menjadi focus utama dalam penelitian ini terabaikan, demikian juga dalam hal manajemen waktu yang masih belum sesuai sehingga ada beberapa bagian cerita tidak dapat dilaksanakan.

Kelebihan hasil tindakan siklus I yang dapat dilaporkan sebagai bentuk refleksi tindakan dalam penelitian ini adalah bahwa dalam hal perencanaan tindakan, dan kegiatan pembelajaran sudah terkonsep secara matang meskipun situasi pembelajaran belum sesuai sebagaimana yang diharapkan. Selanjutnya memperhatikan hasil refleksi pada kegiatan tindakan siklus I sebagaimana diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pencapaian tujuan tindakan siklus I belum optimal, masih ada 6 anak atau 40% anak perkembangan moralnya dinyatakan belum berkembang demikian juga capaian proses pelaksanaan tindakan masih perlu

disempurnakan. Untuk itu dipandang perlu untuk dilakukan upaya perbaikan berikutnya yaitu tindakan pembelajaran siklus II.

4. Deskripsi Data Tindakan Siklus II

Tindakan siklus II merupakan penyempurnaan pelaksanaan tindakan siklus I. Tahap-tahap siklus I sebagai berikut:

a. Perencanaan Tindakan Siklus II

Dalam perencanaan ini peneliti menyusun rencana tindakan yang akan dilakukan dengan menyempurnakan rencana tindakan siklus I. Kegiatan perencanaan tindakan siklus II ini meliputi penyempurnaan scenario pembelajaran, penyempurnaan fisik dan jenis media media boneka wayang yang digunakan, menyempurnakan konsep pembelajaran berkaitan dengan kontek pembelajaran, kontek isi dan melakukan perubahan pada tempat duduk kelompok belajar anak dan perubahan topik cerita dan alat bantu lain yang diperlukan pada kegiatan belajar.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 3 Juni 2025, adapun kegiatan tindakan sebagai berikut :

1) Kegiatan Awal

Pada kegiatan awal, sebagaimana pelaksanaan kegiatan awal pada tindakan siklus I yaitu guru mengawali dengan mengucapkan salam dan menyapa anak, selanjutnya anak diajak untuk berdoa sebelum belajar dan do'a untuk kedua orang tua doa dan doa kebaikan dunia akhirat. Salanjutnya secara bersama-sama guru mengajak anak duduk dengan rapi, guru bercakap-cakap tentang materi dilanjutkan dengan absensi anak serta mengajak anak bernyanyi kasih ibu sebagai awal pembelajaran kelas

2) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti sebagaimana pada prosedur tindakan siklus I, guru menjelaskan secara rinci kegiatan yang akan dilakukan hari ini. Setelah guru mengajak anak menyanyikan lagu kasih bunda selesai, guru mengajak anak menyiapkan peralatan boneka wayang yang

diperlukan untuk melakukan kegiatan belajar menyimak cerita. Selanjutnya guru mengajak anak untuk kembali bergabung didalam kelompoknya masing-masing. Pada tindakan siklus II ini topik cerita yang dibawakan guru adalah tentang kebiasaan santun dalam berbicara.

Seperti pada tindakan siklus I, aktivitas anak diamati dan dicatat guru. sedangkan anak mengerjakan tugas belajar sebagaimana yang diperintahkan. Guru memberikan dorongan motivasi bimbingan dan arahan agar anak mampu mengerjakan tugas belajar.

3) Istirahat

Waktu istirahat anak diarahkan bermain di luar kelas, agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan kegiatan anak bermain diluar kelas tetap dalam pengawasan. Setelah kegiatan bermain, anak diarahkan untuk menyiapkan atau melakukan kegiatan makan bersama dengan terlebih dulu guru mengajak anak mencuci tangan sebelum makan bersama. Guru menyuruh salah seorang anak untuk memimpin doa sebelum dan setelah makan

4) Kegiatan Ahir

Guru menanyakan bagaimana perasaan anak setelah mengikuti kegiatan belajar yang sudah dilakukan, dilanjutkan dengan diskusi tentang materi cerita yang telah dilakukan dan pemberian informasi untuk kegiatan esok hari. Guru memberikan motivasi dan arahan agar anak mampu mengerjakan tugas. Anak diajak bernyanyi setelah itu berdoa untuk pulang,

c. Observasi Tindakan Siklus II

Seperti halnya pada kegiatan tindakan pembelajaran siklus sebelumnya yaitu mengamati gejala atau perilaku anak yang terkait moralitas yang meliputi indikator kemampuan anak berbicara sopan dengan teman sebayanya dan orang yang lebih tua, anak mampu menolong teman ketika butuh bantuan, anak mampu mengucapkan salam dan membalas salam saat bertemu guru, anak mampu mengetahui bagaimana bersikap baik untuk mendengarkan orang lain berbicara, dan anak

memiliki rasa kepedulian dan rasa saling menyayangi terhadap sesama. Adapun hasil pengamatan tersebut dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 4.3
Perkembangan Moralitas Anak Usia 4-5 Tahun
di TK PGRI Wana Jaya Pada Siklus II

No.	Nama Anak	Indikator					Jumlah	Rata-rata	Katagori
		1	2	3	4	5			
1	A1	4	4	4	4	4	20	4.00	BSB
2	A2	3	2	3	2	3	13	2.60	BSH
3	A3	3	4	4	3	3	17	3.40	BSB
4	A4	2	3	3	3	4	15	3.00	BSH
5	A5	2	2	2	3	3	12	2.40	MB
6	A6	3	3	4	3	3	16	3.20	BSH
7	A7	3	4	4	3	4	18	3.60	BSB
8	A8	3	3	3	4	3	16	3.20	BSH
9	A9	2	4	4	3	3	16	3.20	BSH
10	A10	3	3	4	3	3	16	3.20	BSH
11	A11	3	4	3	3	3	16	3.20	BSH
12	A12	3	2	2	2	3	12	2.40	MB
13	A13	3	4	4	4	4	19	3.80	BSB
14	A14	3	2	3	2	2	12	2.40	MB
15	A15	2	2	3	3	2	12	2.40	MB
Jumlah							46.00	76.67%	
Rata-rata							3.07		
Kategori							BSH		

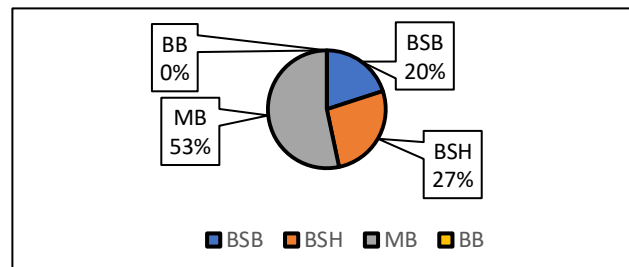
Keterangan :

- Ind.1 : Anak mampu berbicara sopan dengan teman sebayanya dan orang yang lebih tua
 Ind 2 : Anak mampu menolong teman Ketika butuh bantuan
 Ind 3 : Anak mampu mengucapkan salam dan membalas salam saat bertemu guru
 Ind 4 : Anak mampu mengetahui bagaimana bersikap baik untuk mendengarkan orang lain berbicara
 Ind 5 : Anak memiliki rasa kepedulian dan rasa saling menyayangi terhadap sesama

Selanjutnya, berdasarkan data pada tabel diatas, jumlah skor rata-rata perkembangan moralitas seluruh anak yang diamati sebesar 46,00 dan nilai rata-rata sebesar 3,07 tergolong pada katagori berkembang sesuai harapan (BSB) Adapun prosentase peningkatan perkembangan moral yang diperoleh dari perbandingan antara skor rata-rata kelompok anak berbanding skor maksimal yaitu 4 dikalikan 100 hanya sebesar 76,67% tergolong pada katagori berkembang sangat baik sebagaimana yang

diharapkan. Adapun prosentase capaian perkembangan moralitas anak dapat dijelaskan sebagaimana pada digram lingkaran berikut :

Diagram 4.3
Prosentase Capaian Standar Tingkat Perkembangan Moralitas
Anak Usia 4-5 Tahun Hasil Observasi Tindakan Siklus II
di TK PGRI Wana Jaya



Berdasarkan data pada table diatas, hasil observasi perkembangan moralitas anak usia 4-5 tahun atau kelompok A TK PGRI Wana Jaya Pada Siklus II menunjukkan bahwa 4 anak atau 27% dari jumlah 15 anak yang dinyatakan berkembang sangat baik (BSB), 7 anak atau 47% dari jumlah 15 anak yang dinyatakan berkembang sesuai harapan (BSH), 4 anak atau 27% dari jumlah 15 anak yang dinyatakan mulai berkembang (MB) dan sudah tidak ada satupun anak yang dinyatakan belum berkembang (BB), yang berarti sudah tidak ada lagi perkembangan moral anak yang bermasalah, sehingga dapat dikatakan bahwa perkembangan moralitas anak pada siklus II, 100% dinyatakan tuntas dan tergolong pada katagori sudah berkembang baik

d. Refleksi Tindakan

Pelaksanaan Tindakan Siklus II berjalan sesuai rencana, Beberapa temuan essensi dalam kegiatan tindakan siklus II antara lain ; pada tindakan siklus II alat peraga boneka wayang dijadikan anak sebagai bahan mainan lain yang tidak sesuai tujuan tindakan tidak lagi menjadi kendala berarti karena beberapa perencanaan di siklus I yang tidak sesuai dengan kondisi ini diantisipasi dan diganti perencanaan baru yang lebih mengadaptasi lingkungan tempat kegiatan, akan tetapi pada pelaksanaannya masih belum dapat dilaksanakan secara sempurna. Pada siklus II pembelajaran perencanaan tercapai optimal.

Demikian halnya kesiapan anak dalam mengikuti kegiatan sudah tidak memerlukan arahan guru dan sudah lebih baik dari pada pertemuan sebelumnya. Sementara itu, aktivitas guru lebih focus pada pengembangan kemampuan yang menjadi tujuan utama dalam penelitian ini. namun model pembelajaran terpadu dalam lingkup perkembangan yang disyaratkan belum terealisasi dengan baik.

Adapun kelebihan-kelebihan tindakan siklus II antara lain pelaksanaan tindakan mulai dari kegiatan awal sampai kegiatan akhir berhasil meningkatkan aspek perkembangan yang diharapkan lebih baik dari aspek perkembangan pada pra siklus dan siklus sebelumnya. Capaian indikator tindakan pada pelaksanaan tindakan siklus II berjalan sesuai rencana, Indikator tindakan pada penelitian ini adalah ketuntasan belajar tercapai optimal.

Memperhatikan hasil refleksi pada kegiatan tindakan siklus II sebagaimana diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa Indikator pencapaian tindakan siklus II bisa dikatakan optimal demikian juga capaian indicator pelaksanaan tindakan.

B. Pembahasan

Perencanaan pembelajaran melalui kegiatan bercerita menggunakan media boneka wayang ini terdiri dari 2 siklus. Dalam kegiatan penelitian tindakan kelas ini langkah yang dilakukan meliputi tahap perencanaan pembelajaran, dan pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah kegiatan sebagaimana dipaparkan pada bab sebelumnya. Setelah perencanaan tindakan disusun secara matang, tahap berikutnya adalah tahap pelaksanaan tindakan. Tahap pelaksanaan meliputi kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Pada setiap tahap pelaksanaan tindakan ini dilakukan kegiatan observasi untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran berupa perkembangan moralitas anak. Disamping itu pada tahap pelaksanaan ini dilakukan juga kegiatan pengamatan (observasi) terhadap perilaku belajar anak.

Hasil kegiatan observasi awal sebelum tindakan menunjukkan aktivitas belajar anak yang lemah menyebabkan minat belajar dan pencapaian tujuan

pembelajaran tidak optimal. Pencapaian awal perkembangan moralitas anak usia 4-5 tahun atau di kelompok A TK PGRI Wana Jaya belum ada satu anakpun dari jumlah 15 anak yang dinyatakan berkembang sangat baik (BSB) dan berkembang sesuai harapan (BSH) atau 0%, 3 anak atau 20% dari jumlah 15 anak yang dinyatakan mulai berkembang (MB) dan 12 anak atau 80% dari jumlah 15 anak yang dinyatakan belum berkembang (BB) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prosentase capaian ketuntasan perkembangan hanya sebesar 20% tergolong moralitas anak masih sangat kurang.

Selanjutnya pada kegiatan tindakan Siklus I, aspek perhatian anak pada kegiatan belajar secara umum dapat dianggap cukup, sehingga ketuntasan perkembangan kemampuan anak kelompok A TK PGRI Wana Jaya pada aspek moralitas anak hasil tindakan siklus I mengalami peningkatan lebih baik dari pada prasiklus yaitu 3 anak atau 20% dari jumlah 15 anak yang dinyatakan berkembang sesuai harapan (BSH), 4 anak atau 27% dari jumlah 15 anak yang dinyatakan mulai berkembang (MB), dan 6 anak atau 40% dari jumlah 15 anak yang dinyatakan belum berkembang (BB). Hal ini menunjukkan hasil tindakan siklus I mengalami peningkatan lebih baik dari pada prasiklus dengan prosentase capaian ketuntasan perkembangan sebesar 60% (20%/BSH+40%/MB).

Berikutnya pada kegiatan siklus II dimana peneliti melakukan perbaikan dan penyempurnaan proses pembelajaran lebih baik daripada proses pembelajaran siklus I diperoleh hasil bahwa perkembangan moralitas anak usia 4-5 tahun atau kelompok A TK PGRI Wana Jaya Pada Siklus II menunjukkan bahwa 4 anak atau 27% dari jumlah 15 anak yang dinyatakan berkembang sangat baik (BSB), 7 anak atau 47% dari jumlah 15 anak yang dinyatakan berkembang sesuai harapan (BSH), 4 anak atau 27% dari jumlah 15 anak yang dinyatakan mulai berkembang (MB) dan sudah tidak ada satupun anak yang dinyatakan belum berkembang (BB), yang berarti sudah tidak ada lagi perkembangan moral anak yang bermasalah, sehingga dapat dikatakan bahwa perkembangan moralitas anak pada siklus II, 100% dinyatakan tuntas dan tergolong pada katagori sudah berkembang baik .Demikian halnya kesiapan anak dalam mengikuti kegiatan belajar sudah tidak memerlukan arahan guru dan

sudah lebih baik dari pada pertemuan sebelumnya. Sementara itu, aktivitas guru lebih focus pada pengembangan kemampuan yang menjadi tujuan utama dalam penelitian ini juga sudah lebih baik

Beberapa kelebihan-kelebihan tindakan siklus II antara lain pelaksanaan tindakan mulai dari kegiatan awal sampai kegiatan akhir berhasil meningkatkan aspek perkembangan yang diharapkan lebih baik dari aspek perkembangan pada pra siklus dan siklus sebelumnya. Capaian indikator tindakan pada pelaksanaan tindakan siklus II berjalan sesuai rencana, Indikator tindakan pada penelitian ini adalah ketuntasan belajar tercapai optimal. Hasil dari kegiatan sebagaimana dipaparkan diatas, bahwa perkembangan aspek moralitas anak dari prasiklus, siklus I hingga siklus 2 berhasil meningkat. Berdasarkan data perkembangan moral anak dapat diketahui ketuntasan belajar anak sebagaimana yang diharapkan selalu meningkat dari pra siklus, siklus I hingga siklus II tercapai optimal yang berarti adanya perubahan perkembangan sosial anak seluruh kelas dan ketuntasan perkembangan moralitas anak dinyatakan mengalami kemajuan dan dinyatakan tuntas belajar, Demikian juga aktivitas belajar anak menunjukkan respon positif anak terhadap kegiatan. Aktivitas belajar anak dari tiap siklus mengalami peningkatan, hal ini menandakan bahwa kegiatan bercerita menggunakan media boneka wayang pada kegiatan belajar kelompok dapat meningkatkan aktivitas belajar anak sekaligus meningkatkan moralitas anak kelompok A TK PGRI Wana Jaya.

Hasil kegiatan tindakan pembelajaran siklus I dan siklus II di kelompok A TK PGRI Wana Jaya yang dilakukan dengan tujuan pengembangan moralitas anak sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah disaksikan guru kelas kelompok A sebagai berikut:

Pertanyaan :

” Berdasarkan hasil tindakan mulai dari siklus I hingga siklus II perkembangan moralitas anak kelompok A TK PGRI Wana Jaya ini mengalami perubahan. Bagaimana pendapat ibu?.

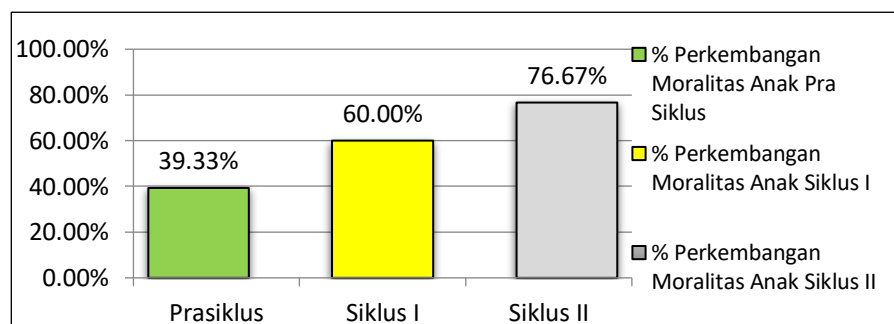
Jawaban :

“Alhamdulillah, setelah ada perubahan perbaikan konsep metode dan media pembelajaran yang digagas oleh mahasiswa peneliti, keterlibatan

aktif anak secara pada kegiatan bersama semakin baik. Anak yang tadinya tidak punya keberanian dalam mengucapkan dan menjawab salam guru kini sudah mulai terlihat banyak perubahan, demikian juga anak kelompok A sudah mulai tergugah untuk saling menolong dan sudah tidak terdengar lagi kata kata kotor atau makian yang keluar dari mulut anak. Saya menganggap kegiatan tindakan kelas yang dilakukan mahasiswa penilti ini sangat bermanfaat, bukan hanya bagi perubahan moralitas anak tetapi juga bagi peningkatan mutu sekolah”.

Selanjutnya berdasarkan data hasil pengamatan perkembangan moraitas anak kelompok A TK PGRI Wana Jaya mulai dari pra siklus (sebelum tindakan), tindakan siklus I hingga tindakan siklus II, diperoleh kesimpulan sebagai perbandingan perkembangan moraitas anak kelompok A TK PGRI Wana Jaya, sebagaimana pada diagram 4.2 berikut :

Diagram 4.4
Prosentase Capaian Peningkatan Perkembangan Moralitas Anak
Kelompok A TK PGRI Wana Jaya pada Prasiklus, Siklus I dan Siklus II



Memperhatikan data diagram perbandingan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa capaian ketuntasan perkembangan moral anak meningkat optimal berturut turut yaitu pada prasikus prosentase capaian perkembangan awal hanya sebesar 39,33%, pada hasil tindakan siklus I perkembangan moral anak meningkat sebesar 60% dan pada hasil tindakan siklus I tercapai sebesar 76,67%. Demikian halnya capaian ketuntasan perkembangan moral anak meningkat optimal berturut turut yaitu pada prasikus; 20% dari jumlah 15 anak atau hanya 3 anak yang telah mencapai perkembangan yang diharapkan dan sisanya 12 anak masih pada katagori belum berkembang (BB), pada siklus 1, 60% dari jumlah 15 anak atau hanya 9 anak yang telah mencapai

perkembangan yang diharapkan dan sisanya dengan 6 anak masih pada katagori belum berkembang (BB) dan pada siklus II ketuntasan belajar pada aspek perkembangan moral anak 100% tercapai optimal yang berarti dari seluruh jumlah 15 anak kelompok A TK PGRI Wana Jaya sudah tidak ada satupun anak yang masih dinyatakan belum berkembang (BB). Capaian tersebut menunjukkan bahwa metode bercerita berbantuan media boneka wayang efektif dapat meningkatkan moralitas anak usia 4-5 tahun atau kelompok A di TK PGRI Wana Jaya

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Gambaran Awal Kemampuan Anak

Perkembangan moral anak di TK PGRI Wana Jaya masih belum optimal. Dari jumlah 15 anak dalam kelompok tersebut, 12 anak diantaranya perkembangan moral anak masih belum berkembang (BB). Masih banyak anak suka berebut mainan dan masih suka menyalahkan temennya atau mengolok-olok kadang berbicara kasar dan kotor kepada temennya. Padahal guru sudah memberikan pemahaman terhadap anak kalo perilakunya itu kurang baik, tapi anak-anak masih ada saja yang seperti itu. sebagaimana yang diharapkan. Kegagalan dalam pengembangan moral anak dapat disebabkan karena kurangnya perhatian lebih orang tua, guru dan orang dewasa terdekat anak lainnya terhadap perkembangan moral anak. Guna mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut perlu kiranya dilakukan kajian mendalam melalui tindakan perbaikan pembelajaran melalui alternative kegiatan bercerita menggunakan media boneka wayang dalam kegiatan pembelajaran

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pembelajaran melalui kegiatan bercerita menggunakan media boneka wayang ini terdiri dari 2 siklus. Dalam kegiatan penelitian tindakan kelas ini semua langkah yang dilakukan mengikuti prosedur penelitian tindakan kelas model Kemmis yang terdiri dari kegiatan perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (actuating), pengamatan (observing) dan Refleksi/evaluasi (Reflexing) berjalan sesuai prosedur yang ditetapkan

3. Hasil Tindakan

Hasil tindakan dapat disimpulkan bahwa kegiatan bercerita menggunakan media boneka wayang pada kegiatan tindakan mulai dari siklus I dan II membawa perubahan pada peningkatan perkembangan moral anak secara optimal

B. Saran

Ada beberapa saran peneliti yang diharapkan dapat membangun dan mendukung peningkatan kualitas pembelajaran di TK PGRI Wana Jaya pada khususnya dan seluruh lembaga pendiddayam pada umumnya, diantaranya adalah:

1. Bagi Anak

Kegiatan bercerita menggunakan media boneka wayang dalam kegiatan pembelajaran meningkatkan moralitas anak

2. Bagi Guru

Perencanaan kegiatan dan penentuan metode serta pemilihan media yang tepat yang akan digunakan guru dapat meningkatkan perkembangan anak secara optimal.

3. Bagi Sekolah

Pihak sekolah perlu mendorong para guru untuk meningkatkan profesionalismenya agar dapat melaksanakan tugas pengabdian guru sebagai fasilitator, dinamisator dan tranformator dalam melayani kepentingan perkembangan anak

DAFTAR PUSTAKA

- Desria Irnanda, B. (2023). Pengaruh Penggunaan Boneka Wayang Untuk Melatih Bahasa Ekspresif Anak Kelompok A di TK Pertiwi Banda Aceh (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).
- Fima Oktaviani. (2021). Pengembangan Media Wayang Untuk Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Jurusan :Pendidikan Anak Usia Dini (PIAUD). Skripsi.
- Handayani, & Windasari, I. W. (2024). Upaya Meningkatkan Nilai Moral Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Bercerita Di Ra Nurul Hikmah Pondok Wuluh Leces Probolinggo Tahun. *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 110–127. <https://doi.org/10.46773/alathfal.v5i1.984>
- Hasanah, U., & Fajri, N. (2022). Konsep Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Edukids : Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 116–126. <https://doi.org/10.51878/edukids.v2i2.1775>
- Heny Perbowosari (2023). Konsep Dasar Moral Anak Usia Dini. www.penerbitlitnus.co.id
- Heritage Foudndation. Perbowosari, Heni (2023). Konsep Dasar Pengembangan Moral Anak Usia Dini. Malang. Literasi Nusantara Abadi. Iskandar, D. (2015).
- Indonesia Heritage Foundtion (2016). Pendidikan karakter. www.ihf.or.id
- M, Mansyur. (2019). Pengembangan Nilai Moral Anak Melalui Metode Bercerita Pada Kelompok B Di Tk Pembina Kota Kendari. *Gema Pendidikan*, 26(1), 97. <https://doi.org/10.36709/gapend.v26i1.6779>
- Megawangi, Ratna (2016). pendidikan karakter. Bogor. Indonesia
- Mufarizuddin (2018). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* DOI: 10.31004/obsesi.v2i2.76 Bambang Niko Pasla (2014). pengertianmoral, Ciri dan Jenis <https://bnp.jambiprov.go.id/moral-adalah-pengertian-ciri-dan-jenisnya/>
- Narsim. Penelitian Tindakan Kelas dan Publikasinya Untuk Kenaikan Pangkat dan Golongan Guru & Pedoman Penulisan PTK bagi Mahasiswa. Cilacap: Ihya Media.
- Novia Safitri (2019). Penanaman Nilai-Nilai Moral Anak Usia Dini TK Goemerlang Bandar Lampung. *jurnal Gema Pendidikan*.v26i1.9044
- Sri Andayani (2021). Krakteristk Anak Usia Dini. *jurnal.an-nur.ac.i*

Susanto, A. (2021). Pendidikan anak usia dini: Konsep dan teori. Bumi Aksara

Wening Endah Subekti. (2016). Penggunaan Metode Bercerita Dengan Media Wayang Perca Untuk Meningkatkan Pengetahuan Moral Anak Kelompok B3 DI TK PKK Sendangagung Minggir Sleman. j dini-2016- core.ac.uk

LAMPIRAN – LAMPIRAN

Lampiran 1

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH)

Kelompok/Usia	: A / 4-5 Tahun
Semester/ Bulan/ Minggu	: 2 / 6/ 1
Tema / Sub Tema	: Keluarga /Menghormati yang lebih tua
Hari/ Tanggal	: Senin, 2 Juni 2025
Strategi Pembelajaran	: Bercerita menggunakan boneka wayang
Alokasi Waktu	: 150 menit

Materi Kegiatan:

1. Doa sebelum dan sesudah belajar
2. Bercerita tentang keluarga
3. Menyebutkan peran ayah ibu kakak, adik
4. Menempel kertas puzzle berbentuk gambar wayang
5. Menulis kata ayah dan ibu

Materi yang masuk dalam SOP untuk pembiasaan

1. Berbaris, masuk kelas
2. Mengucapkan salam masuk dalam SOP penyambutan dan penjemputan
3. Doa sebelum belajar dan mengenal aturan masuk ke dalam SOP pembukaan
4. Doa sehari-hari dan surat pendek
5. Menyanyi lagu anak-anak sesuai dengan tema
6. Mencuci tangan dalam SOP sebelum dan sesudah makan.

Alat dan Bahan

1. Media boneka wayang
2. Puzzle bergambar boneka
3. Buku tulis, pensil

Langkah Kegiatan :

A. Pembukaan (30 Menit)

- Doa sebelum belajar
- Membaca surat al-fatihah sampai dengan an-nas
- Mengenalkan aturan bermain
- Berdiskusi peran ayah ibu dan anak
- Diskusi tentang keluarga

B. Inti (60 Menit)

- Guru mengajak anak mengamati alat dan bahan yang di sediakan
- Guru menanyakan bentuk yang ada pada alat dan bahan.
- Guru bercerita tentang konsep keluarga
- Guru menanyakan kepada anak di mana mereka pernah menemukan konsep tersebut?

- Guru mempersilahkan anak mengelompokkan alat dan bahan sesuai dengan konsep yang dipahami anak.
 - Anak melakukan kegiatan sesuai yang diminati dan gagasannya :
 - Kelompok 1 : bermain media
 - Kelompok 2 : menempel puzzle
 - Kelompok 3 : meniru huruf “ ayah “
- Kegiatan pengaman: menyusun huruf dan angka yang disediakan di sekolah
- Anak menceritakan kegiatan main yang dilakukannya.
 - Guru menanyakan konsep yang ditemukan anak di kegiatan.

C. Istirahat, makan dan bermain (30 Menit)

- Berdoa sebelum makan
- Mencuci tangan
- Makan bersama dengan teman
- Berdoa sesudah makan
- Bermain

D. Penutup (30 menit)

- Menanyakan perasaan selama hari ini
- Berdiskusi kegiatan apa saja yang sudah dimainkan hari ini, mainan apa yang paling disukai
- Bercerita pendek yang berisi pesan-pesan
- Menginformasikan kegiatan untuk esok hari
- Berdoa setelah belajar
- Berdoa sebelum pulang dan keluar ruangan
- Salam

E. Rencana Penilaian

1. Indikator Penilaian

Format Penilaian Harian

Program pengembangan	KD	Indikator
Nilai agama dan moral	1.1	anak terbiasa bersyukur dan mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaannya anak terbiasa berbicara sopan dengan teman sebayanya dan orang yang lebih tua anak gemar menolong teman ketika butuh bantuan mengucapkan salam dan membalas salam saat bertemu guru bersikap baik untuk mendengarkan orang lain berbicara rasa kepedulian dan rasa saling menyayangi terhadap sesama
Fisik motorik	3.3 4.3	anak mengenal anggota tubuhnya, fungsi dan gerakannya untuk mengembangkan motorik kasar dan motorik halus
Kognitif	3.6 3.6	mengenal benda-benda di sekitarnya (nama, warna, bentuk, ukuran, pola, sifat, suara, tekstur, fungsi dan ciri-ciri lainnya) anak dapat mengetahui fungsi alat yang digunakan ketika pembelajaran
Bahasa	4.6	anak memahami cerita yang diceritakan
Sosial Emosional	2.6 2.7	anak terbiasa mengikuti aturan anak memiliki perilaku yang mencerminkan sikap sabar mau menunggu giliran
Seni	3.15	menunjukkan karya dan aktivitas seni dengan mewarnai

2. Teknik penilaian yang akan digunakan:
- a. Catatan hasil karya
 - b. Lembar observasi
 - c. Catatan anekdot
 - d. Skala capaian perkembangan (rating scale)

Mengetahu,

Carnengsih, S.Pd
Kepala Sekolah

Surtinah
Mahasiswa Peneliti

Lampiran 2

FORMAT OBSERVASI PERKEMBANGAN MORALITAS ANAK USIA 4-5 TAHUN

Nama Observer : Pra tindakan (observasi awal)
Hari/Tanggal : 14- November-2024

Petunjuk Penggunaan ;

1. Berikan skor 4 jika indikator kemampuan motorik halus anak menunjukkan berkembang sangat baik (BSB)
2. Berikan skor 3 jika indikator kemampuan motorik halus anak menunjukkan berkembang sesuai hapan (BSH)
3. Berikan skor 2 jika indikator kemampuan motorik halus anak menunjukkan mulai berkembang (MB)
4. Berikan skor 1 jika indikator kemampuan motorik halus anak menunjukkan belum berkembang (BB)

No.	Nama	Indikator 1				Indikator 2				Indikator 3				Indikator 4				Indikator 5				Ket
		BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	
1	A1																					
2	A2																					
3	A3																					
4	A4																					
5	A5																					
6	A6																					
7	A7																					
8	A8																					
9	A9																					
10	A10																					
11	A11																					
12	A12																					
13	A13																					
14	A14																					
15	A15																					

Keterangan :

- Ind.1 : Anak mampu berbicara sopan dengan teman sebayanya dan orang yang lebih tua
Ind 2 : Anak mampu menolong teman Ketika butuh bantuan
Ind 3 : Anak mampu mengucapkan salam dan membalas salam saat bertemu guru
Ind 4 : Anak mampu mengetahui bagaimana bersikap baik untuk mendengarkan orang lain berbicara
Ind 5 : Anak memiliki rasa kepedulian dan rasa saling menyayangi terhadap sesama

Rentang	Katagori
3,26 -4,00	BSB
2,51 - 3,25	BSH
1,76 - 2,50	MB
1,00 - 1,75	BB

Observer

Lampiran 3

**FORMAT WAWANCARA
PERKEMBANGAN MORALITAS ANAK USIA 4-5 TAHUN
DI TK PGRI WANA JAYA SEBELUM TINDAKAN**

Hari dan Tanggal : 14-November-2025
Nara Sumber : Bunda Aulia
Topik Wawancara : *Perkembangan Moralitas Anak*

[illegible]

Cantigi Indramayu, 14-11-2025

.....

Lampiran 4

**FORMAT WAWANCARA
PERKEMBANGAN MORALITAS ANAK USIA 4-5 TAHUN
DI TK PGRI WANA JAYA SETELAH TINDAKAN**

Hari dan Tanggal : 2-Juni-2025
Nara Sumber : Bunda Kayla Sabrina
Topik Wawancara : *Perkembangan Moralitas Anak*

[illegible]

Cantigi Indramayu, 2-Juni-2025

.....

Lampiran 5

**DATA HASIL OBSERVASI AWAL
PERKEMBANGAN MORALITAS ANAK USIA 4-5 TAHUN
PADA PRA SIKLUS**

No.	Nama Anak	Indikator					Jumlah	Rata-rata	Katagori
		1	2	3	4	5			
1	A1	1	1	2	2	3	9	1.80	MB
2	A2	1	2	1	2	2	8	1.60	BB
3	A3	2	2	2	2	2	10	2.00	MB
4	A4	1	1	2	1	1	6	1.20	BB
5	A5	2	1	1	2	2	8	1.60	BB
6	A6	2	1	2	2	1	8	1.60	BB
7	A7	1	2	2	2	2	9	1.80	MB
8	A8	1	2	1	2	2	8	1.60	BB
9	A9	2	1	1	2	2	8	1.60	BB
10	A10	1	1	4	1	1	8	1.60	BB
11	A11	1	1	2	2	1	7	1.40	BB
12	A12	1	1	1	1	1	5	1.00	BB
13	A13	2	1	1	2	2	8	1.60	BB
14	A14	2	1	2	2	1	8	1.60	BB
15	A15	2	1	2	2	1	8	1.60	BB
Jumlah							23.60		39.33%
Rata-rata							1.57		
Kategori							BB		

Keterangan

Ind.1 : Anak mampu berbicara sopan dengan teman sebayanya dan orang yang lebih tua

Ind 2 : Anak mampu menolong teman Ketika butuh bantuan

Ind 3 : Anak mampu mengucapkan salam dan membalas salam saat bertemu guru

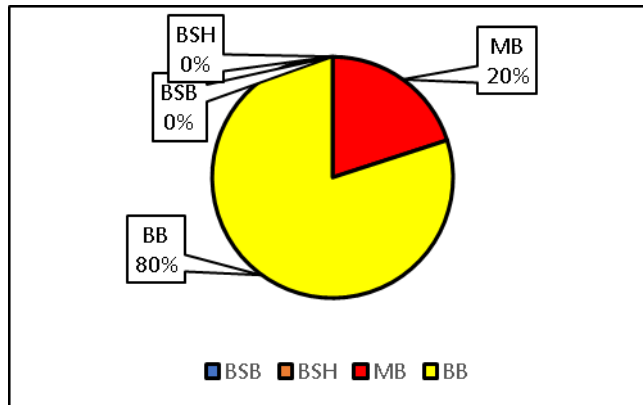
Ind 4 : Anak mampu mengetahui bagaimana bersikap baik untuk mendengarkan orang lain berbicara

Ind 5 : Anak memiliki rasa kepedulian dan rasa saling menyayangi terhadap sesama

3,26 -4,00	BSB
2,51 - 3,25	BSH
1,76 - 2,50	MB
1,00 - 1,75	BB

Lampiran 6

**CAPAIAN PROSENTASE STANDAR TINGKAT
PERKEMBANGAN AWAL MORALITAS ANAK USIA 4-5 TAHUN
DI TK PGRI WANA JAYA**



Katagori	Jumlah	Prosentase
BSB	0	0%
BSH	0	0%
MB	3	20%
BB	12	80%
Jumlah	15	100%

Lampiran 7

**DATA HASIL OBSERVASI
PERKEMBANGAN MORALITAS ANAK USIA 4-5 TAHUN
PADA TINDAKAN SIKLUS I**

No.	Nama Anak	Indikator					Jumlah	Rata-rata	Katagori
		1	2	3	4	5			
1	A1	4	3	4	4	4	19	3.80	BSB
2	A2	2	2	2	2	2	10	2.00	MB
3	A3	3	2	3	4	4	16	3.20	BSH
4	A4	3	2	2	2	3	12	2.40	MB
5	A5	2	1	1	2	2	8	1.60	BB
6	A6	2	2	2	3	3	12	2.40	MB
7	A7	4	4	4	3	4	19	3.80	BSB
8	A8	1	2	1	2	2	8	1.60	BB
9	A9	2	1	1	2	2	8	1.60	BB
10	A10	1	1	3	2	1	8	1.60	BB
11	A11	3	3	4	3	3	16	3.20	BSH
12	A12	2	3	2	2	3	12	2.40	MB
13	A13	3	4	3	3	3	16	3.20	BSH
14	A14	2	1	2	2	1	8	1.60	BB
15	A15	2	1	2	2	1	8	1.60	BB
Jumlah							36.00	60.00%	
Rata-rata							2.40		
Kategori							MB		

Keterangan

Ind.1 : Anak mampu berbicara sopan dengan teman sebayanya dan orang yang lebih tua

Ind 2 : Anak mampu menolong teman Ketika butuh bantuan

Ind 3 : Anak mampu mengucapkan salam dan membalas salam saat bertemu guru

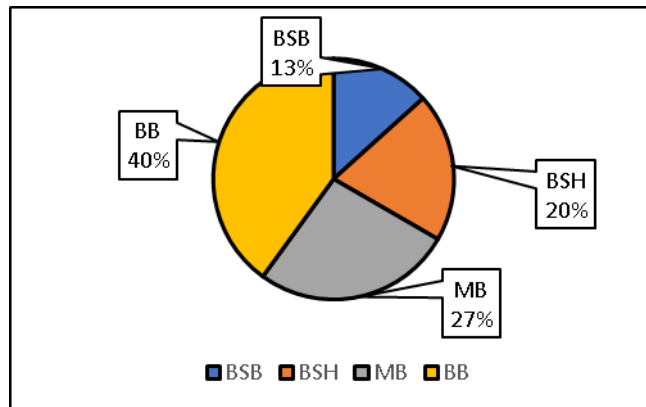
Ind 4 : Anak mampu mengetahui bagaimana bersikap baik untuk mendengarkan orang lain berbicara

Ind 5 : Anak memiliki rasa kepedulian dan rasa saling menyayangi terhadap sesama

3,26 -4,00	BSB
2,51 - 3,25	BSH
1,76 - 2,50	MB
1,00 - 1,75	BB

Lampiran 8

**CAPAIAN PROSENTASE STANDAR TINGKAT
PERKEMBANGAN MORALITAS ANAK USIA 4-5 TAHUN
DI TK PGRI WANA JAYA PADA TINDAKAN SIKLUS I**



Katagori	Jumlah	Prosentase
BSB	2	13%
BSH	3	20%
MB	4	27%
BB	6	40%
Jumlah	15	100%

Lampiran 9

**DATA HASIL OBSERVASI
PERKEMBANGAN MORALITAS ANAK USIA 4-5 TAHUN
PADA TINDAKAN SIKLUS II**

No.	Nama Anak	Indikator					Jumlah	Rata-rata	Katagori
		1	2	3	4	5			
1	A1	4	4	4	4	4	20	4.00	BSB
2	A2	3	2	3	2	3	13	2.60	BSH
3	A3	3	4	4	3	3	17	3.40	BSB
4	A4	2	3	3	3	4	15	3.00	BSH
5	A5	2	2	2	3	3	12	2.40	MB
6	A6	3	3	4	3	3	16	3.20	BSH
7	A7	3	4	4	3	4	18	3.60	BSB
8	A8	3	3	3	4	3	16	3.20	BSH
9	A9	2	4	4	3	3	16	3.20	BSH
10	A10	3	3	4	3	3	16	3.20	BSH
11	A11	3	4	3	3	3	16	3.20	BSH
12	A12	3	2	2	2	3	12	2.40	MB
13	A13	3	4	4	4	4	19	3.80	BSB
14	A14	3	2	3	2	2	12	2.40	MB
15	A15	2	2	3	3	2	12	2.40	MB
Jumlah							46.00	76.67%	
Rata-rata							3.07		
Kategori							BSH		

Keterangan :

Ind.1 : Anak mampu berbicara sopan dengan teman sebayanya dan orang yang lebih tua

Ind 2 : Anak mampu menolong teman Ketika butuh bantuan

Ind 3 : Anak mampu mengucapkan salam dan membalas salam saat bertemu guru

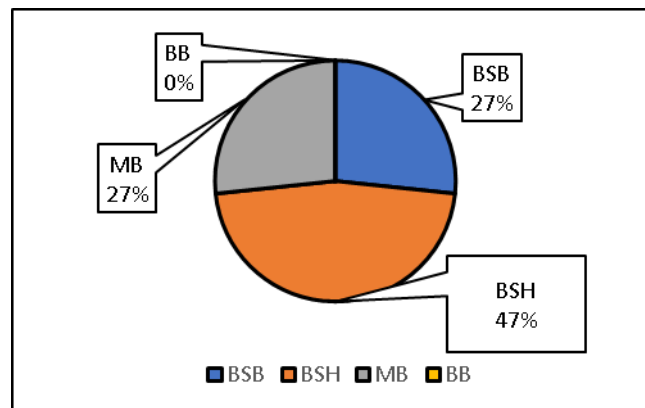
Ind 4 : Anak mampu mengetahui bagaimana bersikap baik untuk mendengarkan orang lain berbicara

Ind 5 : Anak memiliki rasa kepedulian dan rasa saling menyayangi terhadap sesama

3,26 -4,00	BSB
2,51 - 3,25	BSH
1,76 - 2,50	MB
1,00 - 1,75	BB

Lampiran 10

**CAPAIAN PROSENTASE STANDAR TINGKAT
PERKEMBANGAN MORALITAS ANAK USIA 4-5 TAHUN
DI TK PGRI WANA JAYA PADA TINDAKAN SIKLUS II**



Katagori	Jumlah	Prosentase
BSB	4	27%
BSH	7	47%
MB	4	27%
BB	0	0%
Jumlah	15	100%

Lampiran 11

HASIL WAWANCARA PERKEMBANGAN MORALITAS ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TK PGRI WANA JAYA SEBELUM TINDAKAN

Hari dan Tanggal : Kamis, 14 Nopember 2024
Nara Sumber : Kepala Sekolah TK PGRI Wana Jaya.
Topik Wawancara : *Perkembangan Moralitas Anak*

No	Pertanyaan	Jawaban
1	<i>Berdasarkan hasil temuan pada kegiatan observasi di kelompok A berkaitan dengan perkembangan moralitas anak ditemukan bahwa kemampuan anak dalam berbicara sopan dengan teman sebayanya dan orang yang lebih tua masih belum baik, masih banyak anak-anak yang berbicara kotor, anak belum mampu menolong teman ketika butuh bantuan, demikian juga dalam membiasakan diri mengucapkan salam dan membalas yang masih belum menjadi bagian dari kebiasaan anak Ketika masuk ruang kelas atau kantor guru. Apa pendapat ibu selaku kepala sekolah tentang hal ini?"</i>	<i>Memang betul, hal tersebut saya ketahui dari laporan guru kelas tentang perkembangan moralitas di kelompok tersebut masih belum tampak ada perubahan, masih ada beberapa anak yang belum mengalami perubahan karakter khas bentukan keluarga dan lingkungan bermainnya diluar sekolah seperti kebiasaan anak mengucapkan kata-kata yang tak pantas, kurangnya sikap empati dan rasa peduli kepada sesama teman, dan sikap-sikap lain yang masih dianggap belum terpuji dan ini menjadi catatan kami untuk memperbaiki sistim layanan pendidikan selanjutnya di lembaga kami"</i>

Cantigi Indramayu, 14 Nopember 2024
Mengetahui Nara Sumber

Carnegsih, S.Pd
Kepala Sekolah

Lampiran 12

HASIL WAWANCARA PERKEMBANGAN MORALITAS ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TK PGRI WANA JAYA SETELAH TINDAKAN

Hari dan Tanggal : Kamis, 15 Juli 2025
Nara Sumber : Kepala Sekolah TK PGRI Wana Jaya.
Topik Wawancara : *Perkembangan Moralitas Anak*

No	Pertanyaan	Jawaban
1	<i>Berdasarkan hasil tindakan mulai dari siklus I hingga siklus II perkembangan moralitas anak kelompok A TK PGRI Wana Jaya ini mengalami perubahan. Bagaimana pendapat ibu?</i>	<i>Alhamdulillah, setelah ada perubahan perbaikan konsep metode dan media pembelajaran yang digagas oleh mahasiswa peneliti, keterlibatan aktif anak secara pada kegiatan bersama semakin baik. Anak yang tadinya tidak punya keberanian dalam mengucapkan dan menjawab salam guru kini sudah mulai terlihat banyak perubahan, demikian juga anak kelompok A sudah mulai tergugah untuk saling menolong dan sudah tidak terdengar lagi kata kata kotor atau makian yang keluar dari mulut anak. Saya menganggap kegiatan tindakan kelas yang dilakukan mahasiswa peneliti ini sangat bermanfaat, bukan hanya bagi perubahan moralitas anak tetapi juga bagi peningkatan mutu sekolah”.</i>

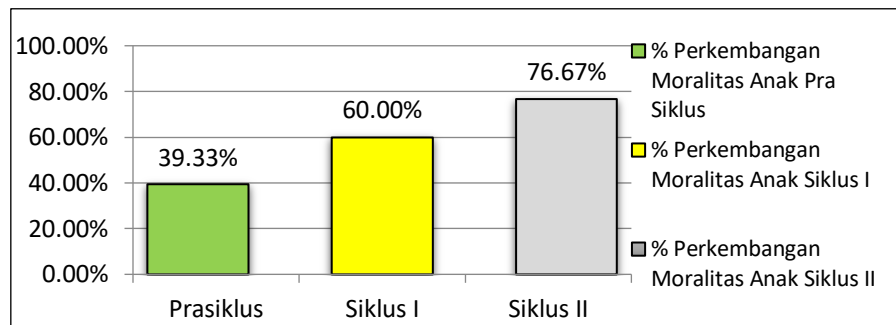
Cantigi Indramayu, 15 Juli 2025

Mengetahui Nara Sumber

Carnegsih, S.Pd
Kepala Sekolah

Lampiran 13

PROSENTASE CAPAIAN PENINGKATAN PERKEMBANGAN MORALITAS ANAK KELOMPOK A TK PGRI WANA JAYA PADA PRASIKLUS, SIKLUS I DAN SIKLUS II



Keterangan

Perkembangan moral anak meningkat optimal berturut turut pada prasikus; 39,33%, pada hasil tindakan siklus I perkembangan moral anak meningkat sebesar 60% dan pada hasil tindakan siklus I tercapai sebesar 76,67%. Demikian halnya capaian ketuntasan perkembangan moral anak meningkat optimal berturut turut yaitu pada prasikus; 20% dari jumlah 15 anak atau hanya 3 anak yang telah mencapai perkembangan yang diharapkan dan sisanya 12 anak masih pada katagori belum berkembang (BB), pada siklus 1, 60% dari jumlah 15 anak atau hanya 9 anak yang telah mencapai perkembangan yang diharapkan dan sisanya dengan 6 anak masih pada katagori belum berkembang (BB) dan pada siklus II ketuntasan belajar pada aspek perkembangan moral anak 100% tercapai optimal yang berarti dari seluruh jumlah 15 anak kelompok A TK PGRI Wana Jaya sudah tidak ada satupun anak yang masih dinyatakan belum berkembang (BB). Capaian tersebut menunjukkan bahwa metode bercerita berbantuan media boneka wayang efektif dapat meningkatkan moralitas anak usia 4-5 tahun atau kelompok A di TK PGRI Wana Jaya

Lampiran 14

FOTO KEGIATAN PENELITIAN





Lampiran 15

SURAT IJIN PENELITIAN

Lampiran 16

**SURAT KETERANGAN
TELAH MELAKUKAN PENELITIAN**

Lampiran 17

PROFIL SEKOLAH

Lampiran 18

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Surtinah dilahirkan pada tanggal 27 Juli tahun 1995 di Indramayu tepatnya di desa Lamarin Tarung. Status menikah dan merupakan anak ke 1 dari 2 bersaudara dari pasangan suami istri bapak Karmin dan Ibu Marsinih. pada tahun 2007 lulus SD Negeri 2 Arah. Setelah menyelesaikan pendidikan di MTs.N 7 Indramayu dan lulus pada tahun 2010, penulis melanjutkan pendidikan menengah atas di SMK Negeri 2 Indramayu dan lulus pada tahun 2013. Selanjutnya pada tahun 2023 penulis melanjutkan pendidikan pada program studi PG-PAUD Universitas Muhammadiyah Cirebon (UMC) dan mengabdikan diri di TK PGRI Wana Jaya.